

**ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA HIPERBOLA DALAM
KUMPULAN CERPEN GORESAN PENA NANDA
KARYA NANDA DYANI AMILLA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh

**ALFIRAHANI
NPM:1602040025**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2023**

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Senin, Tanggal 04 September 2023, pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama Lengkap : Alfirahani
N.P.M : 1602040025
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Hiperbola dalam Kumpulan Cerpen Goresan Penanda Karya Nanda Dyani Amila

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : (**A**) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Ketua



Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

PANITIA PELAKSANA

Sekretaris



Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, M.Hum.

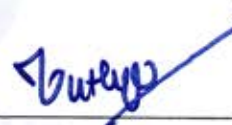
ANGGOTA PENGUJI:

1. Enny Rahayu, S.Pd., M.Hum.
2. Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.

1.



2.



3.



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Alfirahani
NPM : 1602040025
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Hiperbola dalam Kumpulan Cerpen
Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla

sudah layak disidangkan.

Medan, Agustus 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. Charles Butar Butar, M.Pd.

Diketahui oleh:

 Dekan

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

Ketua Program Studi



Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

ABSTRAK

ALFIRAHANI, NPM: 1602040025, Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Hiperbola Dalam Kumpulan Cerpen *Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla*, Skripsi, Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam Cerpen *Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh isi teks dari Kumpulan Cerpen *Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla* yang menggambarkan gaya bahasa hiperbola. Data penelitian ini bersumber dari Kumpulan Cerpen *Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla* yang berjumlah 202 halaman yang diterbitkan oleh Pena House cetakan pertama tahun 2014, dengan ukuran 13 x 19 cm. Teknik analisis data yang dipakai yaitu dengan membaca novel berulang kali hingga mengerti, mengumpulkan dan dengan teknik menandai kata atau kalimat yang berkaitan dengan permasalahan, kemudian digambarkan dan menyimpulkannya. Adapun hasil penelitian ini adalah gaya bahasa hiperbola dalam cerpen *Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla* terdapat 25 kutipan yang mengandung ungkapan kias, 20 kutipan yang mengandung ungkapan kebohongan, 9 kutipan yang mengandung ungkapan keadaan fisik, 17 kutipan yang mengandung ungkapan tentang perasaan, dan 3 kutipan yang mengandung ungkapan logis.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Hiperbola, Cerpen *Goresan Pena Nanda*

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan ridho-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “**Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Hiperbola Dalam Kumpulan Cerpen Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla**”. Sholawat serta salam penulis ucapkan kepada nabi Muhammad Saw. yang telah membawa umatnya menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, supaya umatnya menjadi orang-orang intelektual.

Skripsi ini disusun guna untuk melengkapi salah satu persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S-1) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Selama menulis skripsi ini, penulis memahami banyak mengalami hambatan dan tantangan yang dihadapi baik dari segi fisik, materi, maupun waktu. Namun, berkat izin Allah SWT penyusunan skripsi ini bisa disiapkan meskipun jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu penulis menghaturkan terima kasih kepada Ayahanda **Albert Manullang** dan Ibunda **Amira Wati** orangtuaku tersayang yang telah mendidik, memberi semangat, doa dan membimbing penulis sampai saat ini dengan kasih sayangnya serta dorongan moril, materi, dan spritual. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada nama-nama yang di bawah ini:

1. Prof. Dr. Agussani, M.AP., Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, S.S., M.Hum., Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Mandra Saragih, S.Pd., M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Enny Rahayu, S.Pd., M.Hum., Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Charles Butar Butar M.Pd., Dosen Pembimbing peneliti yang banyak sekali membimbing peneliti dalam menyelesaikan Skripsi ini.
8. Bapak Muhammad Arifin, S.Pd., M.Pd., Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengizinkan peneliti melakukan riset di perpustakaan yang dipimpinnya.
9. Seluruh Bapak/Ibu Dosen FKIP UMSU Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Pegawai dan Staf Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang

membangun dari para pembaca sehingga skripsi ini akan menjadi lebih baik, berguna, dan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Medan, 16 Agustus 2023

Penulis,

Alfirahani

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelithan	8
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	9
A. Kerangka Teoretis.....	9
1. Pengertian Gaya Bahasa atau Majas	10
2. Sendi Gaya Bahasa.....	12
3. Fungsi Gaya Bahasa.....	15
4. Jenis-Jenis Gaya Bahasa	15
5. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna	16
6. Gaya Bahasa Makna Kias	16
7. Gaya Bahasa Hiperbola.....	17
8. Jenis-Jenis Gaya Bahasa Hiperbola	20

9. Hakikat Cerpen sebagai Karya Sastra.....	21
10. Sinopsis Cerpen Goresan Pena Nanda.....	23
11. Unsur Interistik Cerita.....	29
12. Biografi Penulis.....	32
B. Kerangka Konseptual.....	33
C. Pertanyaan Penelitian.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
B. Sumber dan Data Penelitian.....	35
C. Metode Penelitian.....	36
D. Variabel Penelitian	36
E. Defenisi Variabel Penelitian	36
F. Instrumen Penelitian.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Deskripsi Data Penelitian.....	40
B. Analisis Data.....	48
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	74
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	75
E. Keterbatasan Penelitian.....	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian	35
Tabel 3.2 Lembaran Observasi Gaya Bahasa Hiperbola.....	38
Tabel 4.1 Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen <i>Goresan Pena Nanda</i> Karya Nanda Dyani Amilla dengan Pendekatan Majas Hiperbola	41

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Form K1.....
Lampiran 2	Form K2.....
Lampiran 3	Form K3.....
Lampiran 4	Berita Acara Bimbingan Proposal.....
Lampiran 5	Lembar Pengesahan Proposal.....
Lampiran 6	Surat Permohonan Seminar Proposal.....
Lampiran 7	Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....
Lampiran 8	Surat Keterangan Menyelesaikan Seminar.....
Lampiran 9	Surat Pernyataan Plagiat.....
Lampiran 10	Surat Keterangan Perpustakaan.....
Lampiran 11	Surat Permohonan Izin Riset.....
Lampiran 12	Surat Balasan Riset.....
Lampiran 13	Lembar Keterangan Turnitin.....
Lampiran 14	Daftar Riwayat Hidup.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak terlepas dari hubungan interpersonal, dalam hubungan manusia perlu berkomunikasi. Media komunikasi yang paling umum adalah bahasa, lisan dan tulisan. Pemerolehan bahasa memegang peranan urgen dalam hidup manusia, karena melalui bahasa masyarakat bisa saling mengerti dan dengan bahasa manusia juga bisa mengadakan kesepakatan untuk berbagai permasalahan yang berhubungan dengan kegiatan bermasyarakat. Hasilnya, manusia dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, dan kemampuannya melalui bahasa (Utami dan Diana, 2023: 563).

Bahasa berfungsi sesuai dengan keperluan orang yang menggunakannya dalam keadaan sadar maupun tidak. Keterampilan berbahasa bisa dijadikan ukuran dan pengalaman seseorang. Selain itu, bahasa merupakan seni sastra yang dapat diibaratkan sebagai karya lukis, yang membutuhkan bahan, alat dan sarana untuk menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai lebih. Bahasa merupakan salah satu sarana pengungkapan sastra. Sedangkan sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsurnya itu dapat ditafsirkan melalui bahasa (Utami dan Diana, 2023:563).

Karya sastra memiliki karakteristik yang menunjukkan sebuah keindahan. Selain itu, bahasa sastra tidak tunduk pada kaidah bahasa atau gramatikal serta dalam karya sastra penggunaan makna kiasan terkadang membuat sebuah karya sastra itu menjadi menarik untuk dinikmati. Karya sastra merupakan hasil dari

pemikiran dan refleksi seorang sastrawan setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya (Utami dan Diana, 2023:563).

Karya sastra sudah lazim dan tidak asing di telinga masyarakat. Keberadaan karya sastra tidak terlepas dari adanya hubungan timbal balik antara pengarang, masyarakat, dan pembaca. Hadirnya karya sastra di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai bentuk kreativitas penulis atau pengarang perlu mendapatkan perhatian dan dukungan dari pembaca (Fadilla, 2022:31).

Gaya bertekstual harus tersalurkan dalam bahasa, karena bahasa merupakan sarana komunikasi primer sehari-hari yang setiap penuturnya bebas menggunakan kondisi sktruktural maupun konvensional kontemporer. Artinya setiap penutur bahasa bebas berekspresi melalui bahasa, terlepas dari bahasa itu tersusun secara kaidah ataupun kesepakatan modernitas sebagaimana salah satu ciri bahasa yaitu bersifat produktif.

Dalam sastra misalnya variasi, nada dan gaya peletupan bahasa tertentu akan membentuk karakter dan idealisasi seorang penulis, penyair dan pelakon sastra. Setiap penyair memiliki hak kebebasan menggunakan gaya bahasa atau menabrakan kata demi mencapai nilai estetika.

Samhudi dalam Aprilia (2022:41) menyatakan bahwa tujuan utama gaya bahasa adalah menghadirkan aspek keindahan. Gaya bahasa yang digunakan pengarang memiliki corak tertentu, maka setiap gaya bahasa memiliki ciri khas yang menunjukkan karakter dari penulisnya.

Perrine dalam Yaqutunnafis, dkk. (2021:163), menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara penyampaian suatu yang penuh, luas, dan banyak dengan

bahasa yang singkat. Salah satu fungsi gaya bahasa adalah untuk menimbulkan efek tertentu kepada pembaca, yakni memunculkan tanggapan terhadap cerpen yang dibaca. Untuk menimbulkan efek tersebut penulis tentunya harus menggunakan beragam gaya bahasa agar karyanya banyak diminati oleh pembaca.

Merujuk kepada teori Keraf, gaya bahasa terbagi dalam beberapa jenis, yaitu dari segi bahasa, nonbahasa, retorik, dan kiasan. Jenis gaya bahasa retorik terdiri dari gaya bahasa hiperbola, litotes, antiklimaks, prolepsis, erotesis/ Pernyataan retorik, anastrof, paradoks, antitesis, dan oksimoron (Aprila, 2022:41). Pada proposal ini peneliti memilih gaya bahasa hiperbola dalam menganalisis gaya bahasa dalam cerpen Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla. Hiperbola sebagai jenis gaya bahasa retorik dapat diartikan sebagai gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan berlebihan (Aprila, 2022:41).

Fitriyanti dan Prabawa, menyatakan bahwa gaya bahasa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengungkapkan pernyataan dengan sengaja membesar-besarkan suatu hal (Aprila, 2022:41). Gaya Bahasa atau majas hiperbola adalah satu majas yang melebih-lebihkan sesuatu. Biasanya majas ini digunakan untuk memuji seseorang atau untuk menarik perhatian seseorang. Selain itu, majas hiperbola digunakan seseorang untuk menguatkan atau menghebatkan dan membuat kesan hebat dari makna yang sebenarnya. Majas ini termasuk ke dalam jenis majas pertentangan. Hal itu dikarenakan majas hiperbola memiliki makna yang bertentangan dengan makna aslinya.

Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam berbahasa dapat dikatakan merupakan wujud dari sikap berbahasa seseorang. Bagaimana seseorang berpikir, tanggap terhadap lingkungan, menyatakan perasaan yang berlebihan terhadap suatu hal, menyatakan hal dengan membesar-besarkan sesuatu. Salah satu karya sastra yang sering menggunakan gaya bahasa hiperbola adalah cerpen.

Cerpen merupakan akronim dari cerita pendek. Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa fiksi. Cerita pendek juga sering disebut cerita yang selesai dibaca sekali duduk. Artinya, jumlah kata cerita pendek tidak terlalu panjang sehingga dapat dibaca dari awal sampai akhir dengan waktu yang singkat. Biasanya cerpen mengisahkan cerita tidak nyata yang merupakan representasi dari kehidupan sehari-hari pengarang baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Kisah yang diangkat pada cerita pendek cenderung ringan dan tidak terlalu rumit tetapi tetap kompleks. Hal ini ditunjukkan dengan tidak banyaknya tokoh dan masalah yang disajikan dalam sebuah cerita pendek (Samaya dan Juniarti, 2023:22).

Cerita pendek (cerpen) adalah salah satu karya sastra yang unsur dan alurnya sangat pendek, cerita pendek juga memiliki permasalahan dan persoalan kehidupan yang dapat diambil hikmah dan pelajaran oleh pembaca guna memperkaya pengetahuan (Cahyani dkk, 2021: 78).

Dalam penelitian ini cerpen yang menjadi objek penelitian adalah cerpen karya Nanda Dyani Amilla. Salah satu cerpen karya Nanda Dyani Amilla yang berjudul "Goresan Pena Nanda" merupakan cerpen menarik. Cerpen tersebut memiliki alur yang terjalin dengan indah, penokohan yang ada dalam cerpen

tersebut mampu digambarkan dengan baik oleh pengarang. Selain itu cerpen berjudul “Goresan Pena Nanda” ini banyak menggunakan gaya bahasa hiperbola sehingga cerpen ini memiliki ciri khas tersendiri.

Dipilihnya Cerpen “Goresan Pena Nanda” sebagai sumber penelitian didasarkan atas kemunculan dan kesuksesan Cerpen “Goresan Pena Nanda” Karya Nanda Dyani Amilla. Peneliti melihat dalam Cerpen “Goresan Pena Nanda” terdapat gaya bahasa yang dominan bila dibandingkan dengan gaya bahasa yang lain. Gaya bahasa itu adalah gaya bahasa hiperbola. Pengarang Cerpen “Goresan Pena Nanda” memperbanyak gaya bahasa hiperbola, dengan tujuan untuk memberikan keindahan dan pengaruh yang kuat kepada pembaca. Dominasi gaya bahasa hiperbola dalam cerpen ini pun memberikan nuansa yang bombastis sehingga pembaca semakin berniat untuk terus membaca cerpen ini.

Hal lain yang menyebabkan peneliti memilih judul tersebut karena dalam Cerpen “Goresan Pena Nanda”, peneliti banyak menemukan beberapa hiperbola yang berbeda dari novel dan cerpen yang lain. Dalam cerpen tersebut pengarang menggunakan hiperbola yang terbentuk dari beberapa kategori kata yaitu *nonina* (kata benda), *adjektifa* (kata sifat), dan *verba* (kata kerja), baik dalam bentuk kata ataupun frasa. Pengarang menggunakan hiperbola yang sangat berlebih-lebihan untuk mempertegas suatu pernyataan untuk menarik perhatian pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap Cerpen “Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla” karena terdapat beberapa majas atau gaya bahasa dan salah satu gaya bahasa yang cukup banyak ditemukan ialah gaya bahasa hiperbola. Pada penelitian ini, peneliti melakukan

penelitian terhadap Cerpen Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla” dengan judul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Hiperbola Dalam Kumpulan Cerpen Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan penentuan masalah untuk memperoleh kejelasan sasaran penelitian dan mengetahui masalah yang akan diteliti. Kejelasan identifikasi masalah sangat diperlukan sebagai pedoman bagi peneliti untuk memperoleh kemudahan proses pengujian, menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pembahasan masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang harus diteliti yaitu:

1. Bagaimana penggunaan diksi yang terdapat dalam Cerpen Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla”.
2. Jenis gaya bahasa yang terdapat dalam Cerpen Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla”.
3. Makna gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam Cerpen Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla”.
4. Bentuk gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam Cerpen Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla”.
5. Apa fungsi gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam Cerpen Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla”.
6. Apa peran gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam Cerpen Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla”.

7. Tujuan digunakannya gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam Cerpen Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla”.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah adalah hal yang sangat penting dalam penelitian untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan hasil yang mengembang dalam penelitian. Agar permasalahan yang diteliti lebih fokus dan mendalam, permasalahan yang dibahas dibatasi pada masalah jenis gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam Cerpen Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla” dan fungsi gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam Cerpen Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla”.

D. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terfokus diperlukan suatu perumusan masalah. Rumusan masalah diambil dari identifikasi masalah yang telah didapatkan berdasarkan latar belakang. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penggunaan gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam Cerpen Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla”?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini penting dirumuskan sebelum suatu kegiatan mulai dilaksanakan. Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam Cerpen Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Adapun manfaat yang dapat diberikan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan baik bagi peneliti maupun pembaca dan pecinta sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian Cerpen Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla” ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya dengan menganalisis gaya bahasa.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh pendidik Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai materi ajar khususnya materi sastra.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Dalam penelitian ilmiah kerangka teoretis memuat sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Untuk memperoleh teori haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan yakni dengan cara belajar, oleh sebab itu kerangka teoretis merupakan rancangan teori yang berhubungan hakikat suatu penelitian untuk menjelaskan variabel-variabel yang akan diteliti. Untuk memperoleh teori haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan, untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan jalan belajar karena belajar pada dasarnya merupakan proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang sebagaimana dalam Q.S An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْقِسْطِ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ
هُوَ الَّذِي هَدَىٰ لَنَا سَبِيلَنَا وَمَا نَكُنَّا لِنَعْلَمَ بِذَلِكَ سَبِيلًا لِّمَنْ هَدَىٰ

Artinya : Serulah (Manusia), kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan firman Allah di atas, umat Islam wajib mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga apa saja yang dilakukan akan bernilai ibadah di sisi Allah. Ajaran Islam melarang mengikuti sesuatu pekerjaan (amalan) yang sama sekali pekerjaan tersebut tidak diketahui dasar hukumnya apa.

1. Pengertian Gaya Bahasa atau Majas

Gaya bahasa atau majas yang dapat digunakan dalam karya sastra puisi, prosa, drama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2018:969) majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakan dengan sesuatu yang lain atau kiasan.

Keraf (2019:112) mengatakan gaya bahasa cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa merupakan suatu ungkapan yang berisi tentang kata-kata kiasan. Berdasarkan paparan di atas gaya bahasa merupakan semua jenis ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dengan makna kias (bukan makna sebenarnya).

Keraf (2019:112) menambahkan juga bahwa gaya bahasa adalah dapat diketahui sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlibatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa berguna untuk menimbulkan keindahan dalam karya sastra atau dalam berbicara. Setiap orang atau pengarang memiliki cara tersendiri dalam memilih dan menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa juga disebut dengan majas. Gaya bahasa memungkinkan seseorang dapat melihat pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasanya, maka semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, dan juga sebaliknya semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian kepadanya. Sebuah karya sastra tidak terlepas dari bahasa karena bahasa merupakan medium karya sastra.

Al Maʿruf dan Nugrahani (2019:15-16) mengungkapkan bahwa fungsi gaya bahasa ada empat, antara lain: *Pertama*, gaya bahasa sebagai alat untuk meninggikan selera. *Kedua*, gaya bahasa sebagai alat untuk mempengaruhi dan meyakinkan pembaca atau pendengar. *Ketiga*, gaya bahasa sebagai alat untuk menciptakan keadaan perasaan tertentu. *Keempat*, gaya bahasa untuk memperkuat efek terhadap gagasan.

Gaya bahasa merupakan bentuk retorika yakni penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk mempengaruhi pembaca dan pendengar (Al-Maʿruf dan Nugrahani, 2019:15). Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca dan pendengar. Gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana karangan. Artinya gaya bahasa menciptakan suasana hati tertentu, misalnya kesan baik dan buruk, senang, tidak enak, yang diterima karena pelukisan tempat, peristiwa, dan keadaan tertentu (Al-Maʿruf dan Nugrahani, 2019:15).

Pemajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Pemajasan merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa khas dengan memanfaatkan bahasa kias, makna tersirat, atau makna konotasi, maka makna yang sebenarnya dituju harus dicari di luar makna konvensional, makna tersurat, makna aktual, atau makna denotasi. Namun yang harus dipahami sebenarnya masih ada hubungan makna antara

makna harfiah dan makna kiasnya, walau hubungan itu tidak langsung, atau paling tidak ia membutuhkan tafsiran pembaca.

Memahami pengungkapan-pengungkapan lewat bahasa kias, kadang-kadang memerlukan perhatian tersendiri, khususnya untuk menangkap pesan apa sesungguhnya yang dimaksudkan oleh pengarang. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara bagaimana pengarang mengungkapkan pikirannya melalui bahasa yang khas untuk mendapatkan kesan tertentu.

Bahasa dalam novel kerap terlihat eksistensi bahasa figuratif, penggunaannya tidak terlepas dari gambaran kiasan yang ingin ditampilkan penulis. Kalau sudah begitu, karya Cerpen akan semakin menarik untuk dibaca.

2. Sendi Gaya Bahasa

Keraf (2019:113) mengungkapkan bahwa sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan santun, dan menarik. Ketiga unsur tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kejujuran

Kejujuran dalam bahasa berarti “kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa”. Pemakaian kata-kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit, adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran. Pembicara atau penulis tidak menyampaikan isi pikirannya secara terus terang, ia seolah-olah menyembunyikan pikirannya itu di balik rangkaian kata-kata yang kabur dan jaringan kalimat yang berbelit-belit tak menentu. Pemakaian bahasa yang berbelit-belit menandakan bahwa pembicara

atau penulis tidak tahu apa yang akan dikatakannya. Ia mencoba menyembunyikan kekurangannya di balik berondongan kata-kata hampa. Bahasa adalah alat untuk bertemu dan bergaul. Sebab itu, ia harus digunakan pula secara tepat dengan memperhatikan sendi kejujuran.

b. Sopan Santun

Sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat di sini tidak berarti memberikan penghargaan atau menciptakan kenikmatan melalui kata-kata, atau mempergunakan kata-kata yang manis sesuai dengan basa-basi dalam pergaulan masyarakat beradab. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan.

Menyampaikan sesuatu secara jelas berarti tidak membuat pembaca atau pendengar memeras keringat untuk mencari tahu apa yang ditulis atau dikatakan. Di samping itu, pembaca atau pendengar tidak perlu membuang-buang waktu untuk mendengar atau membaca sesuatu secara panjang lebar, kalau hal itu bisa diungkapkan dalam beberapa rangkain kata. Kejelasan dengan demikian akan diukur dalam beberapa butir kaidah berikut, yaitu:

- 1) Kejelasan dalam struktur gramatikal kata dan kalimat;
- 2) Kejelasan dalam korespondensi dengan fakta yang diungkapkan melalui kata-kata atau kalimat tadi;
- 3) Kejelasan dalam pengurutan ide secara logis;
- 4) Kejelasan dalam penggunaan kiasan dan perbandingan.

Kesingkatan sering jauh lebih efektif daripada jalinan yang berliku-liku. Kесingkatan dapat dicapai melalui usaha untuk mempergunakan kata-kata secara efisien, meniadakan penggunaan dua kata atau lebih yang bersinonim secara longgar, menghindari tautology, atau mengadakan repetisi yang tidak perlu. Di antara kejelasan dan kesingkatan sebagai ukuran sopan-santun, syarat kejelasan masih jauh lebih penting daripada syarat kesingkatan.

c. Menarik

Kejujuran, kejelasan serta kesingkatan harus merupakan langkah dasar dan langkah awal. Bila seluruh gaya bahasa hanya mengandalkan kedua atau ketiga kaidah tersebut di atas, maka bahasa yang digunakan masih terasa tawar, tidak menarik. Sebab itu, sebuah gaya bahasa harus pula menarik. Sebuah gaya bahasa menarik dapat diukur melalui beberapa komponen antara lain variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas), dan penuh daya khayal (imajinasi).

Penggunaan variasi akan menghindari monoton dalam nada, struktur, dan pilihan kata. Untuk itu seorang penulis perlu memiliki kekayaan dalam kosa kata, memiliki kemauan untuk mengubah panjang pendeknya kalimat, dan struktur-struktur morfologis. Humor yang sehat berarti gaya bahasa itu mengandung tenaga untuk menciptakan rasa gembira dan nikmat. Vitalitas dan daya khayal adalah pembawaan yang berangsur-angsur dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman.

3. Fungsi Gaya Bahasa

Aryani (2021:10) menyebutkan fungsi dari penggunaan gaya bahasa adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menegaskan sesuatu lebih jelas;
- b. Untuk mengulang kata atau bagian frasa ataupun bagian dari suatu kalimat yang dirasa perlu untuk mendapatkan penekanan;
- c. Untuk mengungkapkan suatu maksud atau tujuan tertentu;
- d. Untuk membandingkan dua hal yang berlawanan;
- e. Untuk mengumpamakan tentang suatu hal;
- f. Untuk mengatakan suatu maksud tertentu dengan menggunakan kata yang berlainan maksud tersebut.

4. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Aryani (2021:10) menyebutkan gaya bahasa terbagi menjadi empat bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Gaya bahasa perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah kata-kata kiasan yang menyatakan perbandingan untuk meningkatkan kesan (pengaruh) terhadap pembaca.

- b. Gaya bahasa penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah sebuah ungkapan yang digunakan untuk menegaskan atau memperkuat suatu berita.

- c. Gaya bahasa sindiran

Gaya bahasa sindiran adalah rangkaian kata-kata kiasan (ungkapan) yang digunakan untuk menyindir suatu hal.

d. Gaya bahasa pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah susunan kata-kata kiasan (ungkapan) yang bertujuan untuk menyatakan pertentangan dengan dimaksudkan sebenarnya.

5. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Keraf (2019:12) membedakan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ke dalam dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya retorik adalah gaya bahasa yang maknanya harus diartikan menurut nilai lahirnya. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang mengandung unsur kelangsungan makna. Sebaliknya gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya.

6. Gaya Bahasa Makna Kias

Bahasa dalam cerpen kerap terlihat eksistensinya bahasa figuratif, penggunaannya tidak terlepas dari gambaran kiasan yang ingin ditampilkan penulis. Kalau sudah begitu, karya cerpen akan semakin menarik untuk dibaca. Bahasa kiasan yang sering terlihat pada gaya penceritaan cerpen.

- a. Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.
- b. *Simile* adalah perbandingan yang bersifat eksplisit.
- c. Metafora adalah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.
- d. Alusi adalah acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.

- e. Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.
- f. Sinestesia adalah gaya bahasa yang berupa suatu ungkapan rasa dari suatu indra yang dicurahkan lewat ungkapan rasa indranya.
- g. Epitet adalah acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal.
- h. Hipalase adalah gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain.

7. Gaya Bahasa Hiperbola

Menurut Keraf (2019:135) hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Tarigan (2020:55) menyatakan majas hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan pengaruhnya.

Hiperbola adalah ucapan (ungkapan, pernyataan) kiasan yang dibesar-besarkan atau berlebih-lebihan, dimaksudkan untuk memperoleh efek tertentu, bukan yang sebenarnya. Biasanya istilah ini dilekatkan pada kawan atau kerabat yang tingkah lakunya berlebihan. Dalam ilmu tata bahasa, istilah hiperbola juga dikenal cukup populer. Ia merupakan nama majas yang cukup umum dijumpai penggunaannya baik itu pada karya fiksi maupun non-fiksi.

Majas hiperbola merupakan ungkapan yang “*Hyper*” atau dibesarkan, dilebih-lebihkan, dengan tujuan atau maksud untuk mendapatkan kesan tertentu. Sebenarnya di dalam hiperbola terdapat dua kata atau bentuk lain, penanda dari kata pertama tersembunyi (*implisit*) dan digantikan oleh yang kedua, yaitu kata atau bentuk lain yang mempunyai intensitas makna jauh melebihi kata pertama (yang tersembunyi). Kadang-kadang kedua kata yang dibandingkan muncul bersama, bahkan di antarkan oleh kata pembanding. Sebenarnya hiperbola sering mengambil proses pembentukannya seperti majas perumpamaan (*simile*), metafora, atau majas lainnya. Yang penting dalam hiperbola adalah fokus perhatian terletak pada kesan intensitas makna yang terkesan melebihi.

Hiperbola atau ungkapan pengeras adalah gaya bahasa pertentangan yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan. Hiperbola juga dapat diartikan lukisan peristiwa atau keadaan secara berlebihan. Lawan dari majas hiperbola ini antara lain *meiosis* dan *litotes*. Secara teoretis hiperbola memang dapat difungsikan untuk mengintensifkan pernyataan atau emosi serta memberikan penekanan penuturan. Sesuatu yang lebih-lebihkan akan terkesan menekankan penuturan sehingga pembaca dapat berimajinasi melalui kesan yang berlebihan tersebut walaupun pada kenyataannya itu tidak mungkin. Hiperbola juga dapat diartikan lukisan peristiwa atau keadaan secara berlebihan.

Hiperbola sebagai gaya bahasa yang dilambangkan kata-kata yang membawa pernyataan yang berlebih-lebihan dengan tujuan untuk menegaskan atau menekankan pandangan, perasaan, dan pikiran. Hiperbola merupakan sepatah kata yang diganti dengan kata lain yang memberikan pengertian lebih

hebat dari pada kata lain. Gaya bahasa hiperbola adalah bagian dari majas pertentangan yaitu kelompok majas yang mengungkapkan sesuatu bertentangan dengan keadaan aslinya. Hal ini bertujuan untuk menguatkan kesan dari maksud ungkapannya.

Hiperbola berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti sesuatu yang berlebihan. Penggunaan gabungan kata yang memang sengaja dilebih-lebihkan atau dibesar-besarkan dari sisi jumlah, bentuk, ukuran adalah ciri khas pada majas hiperbola. Dengan demikian akan memberikan kesan pada fakta yang sedang diutarakan lebih mendalam dan mendapat perhatian dari lawan bicara. Inilah kenapa majas hiperbola digolongkan ke dalam majas pertentangan (majas konflik) hal ini dalam majas hiperbola menggunakan kata yang memiliki makna kata yang berbeda dengan kata yang sesungguhnya. Penggunaan kata ini bermaksud untuk menguatkan atau menghebatkan kesan makna kata yang sesungguhnya.

Majas hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan makna yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya. Makna yang ditekankan atau dilebih-lebihkan itu sering menjadi tidak masuk akal untuk ukuran nalar yang biasa. Misalnya, Putu Wijaya melukiskan kata-kata tokoh: “ini adalah pacaran yang ketiga ribu kalinya” (Telegram). Hal itu jelas tidak masuk akal, apalagi pacaran baru dalam satu tahun dan tidak tiap hari bertemu kekasih. Penuturan itu sebenarnya hanya dimaksudkan untuk menggambarkan betapa seringnya tokoh itu menemui pacarnya. Majas hiperbola ini banyak dijumpai dalam berbagai karya sastra khususnya fiksi. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa hiperbola adalah gaya

bahasa menyatakan sesuatu secara berlebihan, sebagai ungkapan atau gaya bahasa yang berlebih-lebihan dalam mengibaratkan sesuatu. Maka ungkapan tersebut akan terasa tidak masuk akal dan bertentangan dengan keadaan yang sesungguhnya. Hal ini dimaksudkan agar pendengar atau pembaca menaruh perhatian lebih.

Dalam kehidupan sehari-hari, majas hiperbola sering digunakan dalam pidato, ceramah, nasihat, syair, puisi, atau dalam percakapan biasa. Adapun beberapa contoh gaya bahasa hiperbola dan maknanya ialah sebagai berikut:

No	Kutipan kalimat yang mengandung Gaya Bahasa Hiperbola	Keterangan / Makna
1	Ketawanya menggelegar merusak telinga.	Suara yang dikeluarkan seseorang begitu lantang saat tertawa.
2	Dinginnya sampai menusuk tulang	Menggambarkan keadaan seseorang dalam kondisi yang kurang baik
3	Jantungku terasa naik turun berdetak-detak melihat ibu itu.	Menggambarkan keadaan seseorang yang sedang gelisah.
4	Semoga aku bisa bersabar walau badan dan otakku rasanya remuk	Sabar walaupun kondisi badannya kurang sehat.
5	Setiap menjelang lebaran harga sembako kian melangit.	Setiap menjelang lebaran harga sembako semakin naik atau mahal.
6	Hatiku tersayat-sayat mendengar kabar itu.	Hati seseorang yang tersakiti setelah mendengar kabar yang tidak enak di dengar
7	Tulusannya seperti cakar ayam.	Tulisan seseorang yang kurang rapi dan sulit dibaca.

8. Jenis-Jenis Gaya Bahasa Hiperbola

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Sato dalam Wahyuni (2017:59-64) mengenai jenis-jenis majas hiperbola, terdapat lima jenis majas hiperbola, yaitu:

1. Hiperbola ungkapan kias

Hiperbola ungkapan kias adalah majas hiperbola yang di dalamnya mengandung unsur-unsur kiasan.

2. Hiperbola ungkapan kebohongan

Hiperbola ungkapan kebohongan (*uso no kochouhou*) mengungkapkan sesuatu yang melebihlebihkan dan melampaui batas yang pantas dan tidak dapat diterima oleh akal sehat secara objektif.

3. Hiperbola yang mengacu pada bagian tubuh atau keadaan fisik

Hiperbola yang mengacu pada bagian tubuh atau keadaan fisik adalah jenis majas hiperbola berdasarkan keadaan yang berhubungan dengan fisik.

4. Hiperbola yang mengacu pada perasaan

Hiperbola yang mengacu pada perasaan adalah majas hiperbola yang berdasarkan keadaan yang berhubungan dengan perasaan.

5. Hiperbola ungkapan logis

Hiperbola ungkapan logis merupakan jenis majas hiperbola yang berdasarkan pada ungkapan logis dengan pernyataan yang menyesuaikan dengan fakta dan kenyataan.

9. Hakikat Cerpen sebagai Karya Sastra

Sebuah karya sastra merupakan suatu seni yang menciptakan karya tulis dan memiliki bahasa yang indah. Karya sastra adalah bentuk dari wujud kehidupan hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan di sekelilingnya. Karya sastra bukan hanya menciptakan kesenangan, tetapi juga bermaksud

menyampaikan pandangan atau gagasan dari kehidupan sekitar dengan cara yang menarik.

Dalam kesusastraan dikenal berbagai macam genre atau jenis. Menurut Wellek dan Warren (2019:276), teori genre adalah suatu prinsip keteraturan sastra dan sejarah sastra diklasifikasikan tidak berdasarkan waktu atau tempat (periode atau pembagian sastra nasional), tetapi berdasarkan tipe struktur atau susunan sastra tertentu. Semua studi kritik sastra dan penilaian karya sastra pasti menyangkut pembahasan tentang struktur-struktur semacam itu. Plato dan Aristoteles membagi karya sastra secara garis besar menjadi tiga kategori, yaitu puisi, prosa, dan drama.

Menurut Nurgiyantoro (2021:1) dunia kesusastraan mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre lain. Prosa dalam arti di bidang sastra disebut sebagai cerita rekaan atau fiksi, teks naratif atau wacana naratif. Suatu karya cerita rekaan atau fiksi dalam suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat khayalan, dan tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada kenyataan. Bentuk dari karya fiksi atau cerita rekaan yang berupa prosa adalah novel dan cerpen. Cerpen adalah cerita yang pendek, tetapi ukuran panjang pendek itu tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli.

Menurut Tarigan (2020:178) bentuk cerpen adalah bentuk yang paling banyak digemari dalam dunia kesusastraan Indonesia sesudah Perang Dunia Kedua. Menurut Nurgiyantoro (2021:12) walaupun sama-sama pendek, panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek, bahkan mungkin sekali

pendek: berkisar 500-an kata, ada cerpen yang panjangnya cukupan, serta ada cerpen yang panjang, yang terdiri dari puluhan ribu kata. Cerpen yang panjang yang terdiri dari puluhan ribu kata tersebut, barangkali, dapat disebut juga sebagai novelet. Kelebihan cerita pendek yang mempunyai sifat khusus adalah dapat menyampaikan secara lebih banyak, termasuk dari sekadar apa yang diceritakan.

Cerpen memiliki bentuk yang pendek, sehingga cerpen mempunyai ciri khas dalam caranya menyampaikan sesuatu yang dikisahkan. Cerita dalam cerpen tidak diceritakan secara panjang dan jelas, tetapi disingkat dan melakukan pemusatan pada satu permasalahan. Sebagian orang membaca sebuah cerpen hanya ingin menikmati cerita yang dihadirkan. Pembaca hanya akan mendapat kesan secara umum dan tidak jelas tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik. Kenikmatan membaca sebuah cerpen dapat ditentukan oleh alur cerita dan tokoh yang berperan.

Dari uraian tentang hakikat cerpen sebagai karya sastra di atas dapat disimpulkan bahwa, cerpen merupakan suatu karya sastra yang berupa cerita tentang peristiwa atau kejadian yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi.

10. Sinopsis Cerpen Goresan Pena Nanda

Cerita Antara Aku, Kau, dan Hujan

Rintik-rintik air langit satu persatu mulai berjatuhan ke tanah dan membasahi bumi, Di bawah gelapnya langit dan dinginnya malam seorang gadis yang sedang kebingungan mencari tempat untuk berteduh, dengan kebodohan yang telah dia lakukan untuk meninggalkan rumah. Di tengah dinginnya malam

dan disertai gerimis tiba-tiba ada seorang lelaki datang menghampiri tempat dimana dia berteduh. Malam semakin larut dan hujan semakin deras membasahi bumi. Dan perasaan ketakutan semakin menghantui pikiran gadis itu “Nyari angkutan jurusan mana?” terdengar suara seorang lelaki tepat disebelahku, “Astaga!” Ternyata lelaki itu masi disini, sahutku dalam hati. “Kenapa? Takut, ya?” pertanyaan yang terlontar dari bibirnya semakin membuat jantung dan perasaanku tidak menentu.

Tanya lelaki itu lagi kepadaku, “Kenapa kau berada disini di tengah hujan dan gelapnya malam, kau ini anak perempuan, apa kau tidak takut terjadi apa-apa denganmu. Apa kau tidak memikirkan betapa cemasnya ibumu memikirkan anak gadisnya masi berkelir di dinginnya malam dan disertai derasnya hujan”. Dalam hati berkata, kau tidak tau apa alasan aku berada disini, aku memutuskan keluar dari rumah diam-diam itu karna aku tidak setuju dengan keputusan mamaku yang sudah merancang arah masa depanku kemana.

Baiklah, kalau begitu akan aku stopkan taksi untukmu, untuk mengantarkanmu pulang kerumah, karna aku tidak mau ibumu memecahkan anak gadisnya yang masi berkeliaran di luar di tengah malam dan diderasnya hujan, dan aku juga tidak mau melihat kamu kenapa-kenapa, aku lihat kau sudah mulai menggigil kedinginan, wajahmu pucat, dan bibirmu sudah membiru akibat menahan dinginnya malam ini, tunggu sebentar, jangan kemana-mana. Tidak lebih dari semenit aku berdiri dibahu jalan terdengar suara gubrakan, Astaga! Apa itu, dan ternyata gadis itu sudah jatuh di tanah dengan kondisi lemah tak berdaya, akupun segera membawanya ke rumah sakit terdekat.

Rintik Hujan, Sampaikanlah...

Malam itu sekitar pukul 22.05 malam, saat langit sedang menangis, lahirlah bayi perempuan yang manis, yang berkulit putih, bibir merah dan beralis tebal. “Ibu sedang memelukmu, Rein...” Dan akupun datang.. Ya, bayi perempuan yang telah lahir itu adalah aku. Dan malam itu akhirnya aku tau mengapa ayah memberiku nama “Rein”. Yang Ayah bilang, nama itu terinspirasi dari hujan yang dalam bahasa inggrisnya adalah *Rain*, ayah memang sengaja mengubah vokal a menjadi e. Tapi mau apapun alasannya aku sangat menyukai nama itu.

Sejak saat itu, setiap malam ketika hujan, Ayah selalu mengajakku ke teras depan rumah. Untuk menikmati setiap tetes air hujan yang jatuh ke bumi membasahi rumput, tanah, yang mampu menenangkan hati dan pikiran para penikmatnya. Perlahan tapi pasti, aku mulai menyukai setiap hujan turun yang membasahi bumi. Dan tibalah musim liburan, ayah mengajakku berlibur karena nilai raportku selalu bagus, dan itu benar-benar kejutan buat aku, kami hanya berangkat berdua saja.

Ayah ingin sekali menunjukkan kepadaku bahwa Bandung adalah Kota Mendung. Kota yang selalu dibungkus oleh gerimis dan kabut. Aku dan ayah menghabiskan dua hari di Bandung. Perjalanan kami sangat menyenangkan, aku sangat menikmati perjalanan kami, di perjalanan aku banyak menghabiskan waktu bersama ayah, aku banyak mengobrolkan hal-hal seru yang telah kami jalani selama ini. Akupun berharap saat perjalanan kami pulang kerumah tidak kalah menyenangkannya dengan perjalanan dua hari yang lalu. Ternyata hasil dari tidur

larut malam kemarin membawa dampak buruk buat ayah. Rencana Tuhan telah menunggu, ayah yang mengantuk masih sanggup mengendarai mobil sedan yang sedang ayah kemudi, saat kondisi lelahpun ayah masih sanggup membuatku tertawa.

Dengan kecepatan mobil sedang, sekitaran 50 km perjam, belum sampai di persimpangan dari arah berlawanan muncul bus dengan kecepatan penuh. Aku kaget, dan seketika bus menabrak mobil sedan yang sedang ayah kemudi. Setelah itu aku tidak ingat apa-apa lagi, saat aku sadar, aku telah sampai di rumah sakit terbaring lemah dan tak berdaya, begitupun hati dan perasaan ku hancur berantakan saat mendengar ayah telah tiada. Hidupku seakan tidak ada gunanya lagi, dan sejak saat itu aku sangat-sangat merindu dan menginginkan hujan disetiap harinya, agar rintik-rintik hujan ini dapat menyampaikan kepadanya bahwa aku sangat merindukan kehadirannya di setiap hariku.

Satu Hari Bersama Awan

Kasih ibu sepanjang masa kasih anak sepanjang galah, begitulah kira kira. Apapun akan dilakukan seorang ibu kepada anaknya. Ibu yang sangat jarang memberi izin kepada anak gadis manisnya karna takut hal-hal buruk terjadi dengan anak anaknya diluar sana. Ibu yang selalu mengawasi ku, selalu mengikutiku kemanapun aku hendak berpergian. Sejujurnya aku sangat senang mendapat perhatian lebih dari ibu. Karna perhatian ibu kepadaku yang sangat berlebihan membuat ku menjadi bosan. Untuk pergi ke sekolahpun harus ibu yang mengantarkanku atau supir pribadi yang telah ibu percaya. Hari ini gadis manis itu sangat kesal kepada ibunya, karena tidak mendapatkan izin dari ibunya untuk

pergi ke pesta ulang tahun adik sahabatnya, segala bujuk rayu dan cara telah dia lakukan agar mendapat izin, tapi semua cara yang telah dia lakukan sia-sia, tetap saja ibunya tidak memberikannya izin untuk pergi ke pesta.

Di perjalanan tepat di lampu merah ibunya berhenti karena sudah waktunya jalur dari arah yang mereka lewat berhenti. Dari arah samping pas di persimpangan lampu merah, tiba-tiba muncullah seorang lelaki dari samping mobil mereka, dan dia mulai memetik gitar mungil yang dia bawa dan mulai mengeluarkan suara untuk bernyanyi. Suaranya tidak seperti suara pengamen lainnya, suaranya sangat merdu. Anak laki-laki itu tidak seperti pengamen biasanya. Dia terlihat sangat rapih dan bersih dengan baju yang dia kenakan. Dan pada akhirnya lelaki itu mengakhiri nyanyiannya, akupun memberikan sedikit uang kepadanya yang telah menghibur perasaanku pagi ini. Mataku terus mengikuti langkahnya yang akhirnya hilang dibalik pohon besar di tikungan jalan. Tak lama sampailah mama mengantarku di sekolah. Mama bilang kepadaku nanti pulang sekolah supir yang jemput, dan aku langsung menolak perkataan mama, aku pulang sendiri saja, sahutku.

Air yang turun dari langit membuat gadis manis itu susah untuk pulang ke rumah, dan dia menyesal telah melarang ibunya menyuruh supir pribadi keluarga mereka untuk menjemputnya pulang sekolah. Gadis yang manis itupun berlari kecil untuk segera sampai di halte yang gak jauh dari sekolahnya. Tidak disangka dia bertemu lagi dengan lelaki pengamen yang dia temui di lampu merah tadi pagi. Dan disitu mereka banyak bercerita, mulai dari berkenalan, kenapa lelaki itu bisa sampai jadi pengamen, dan masih banyak hal-hal lain yang mereka ceritakan.

“besok ketemu disini lagi ya? Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat. Maaf, aku harus pergi”. Belum sempat aku menjawab pertanyaannya, Awan melangkah menerobos hujan untuk segera pergi.

Cahaya matahari siang ini benar-benar sangat terik, beda dengan siang kemarin. Gadis itu berjalan dengan sangat riang menuju halte untuk menemui Awan lelaki yang berlesung pipi yang baru saja dia temui kemarin. Sudah cukup lama gadis manis itu menunggu Awan, tak lama Awan pun muncul dengan melambaikan tangan ke arah Cessa. Ya, Cessa nama gadis itu. Awanpun segera membawa Cessa kesuatu tempat. Padang rumput yang penuh dengan tumbuhan dandelion. Disana Cessa sangat merasakan kedamaian. Awan melontarkan pertanyaan kepada Cessa. “Cessa.. apa impianmu?” “Cuma satu, ingin membuat mama bangga padaku” ujarku. Lalu aku bertanya balik padanya, “Kamu sendiri?”. “Ingin sukses di dunia kepenulisan”. “Sudah tercapai?” tanyaku penasaran. Dengan menghela nafas “Sudah punah!” jawabnya. “Jalani saja hidupmu sekarang. Jangan banyak maunya. Apalagi ingin menjadi penulis! Mana ada orang yang sudi membaca buku seorang pengamen berandal sepertimu!” kira-kira begitulah perkataan temannya yang telah membuat Awan untuk mengubur semua mimpinya dalam-dalam. Dan sejak keluarganya berantakan, Awanpun memutuskan untuk keluar dari rumah dan menjalankan hidupnya di luar. Dari hasil mengamenlah Awan menghidupi kehidupannya.

Aku mulai mengerti mengapa awan membawaku kesini. Awan sangat menyukai tempat ini dan tumbuhan dandelion, karena Awan merasakan bahwa tumbuhan dandelion ini akan terbang mengikuti arah angin yang membawanya

dan akan mendarat dengan mulus. Begitupun dengan Awan, ia akan tetap mengikuti arus kehidupan, namun tetap pada jalur kemauannya.

11. Unsur Interistik Cerita

Unsur Interistik adalah suatu unsur pembangun karya sastra. Dengan adanya unsur interistik inilah dapat mengakibatkan teks itu ada sebagai teks sastra dan dihadirkan secara nyata jika seorang membacanya. Adapun unsur intristik sebuah karya sastra terdiri atas 7 unsur, yaitu: tema, tokoh dan penokohan, alur, latar atau *setting*, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat (Nurgiyanto, 2021:30).

a. Tema

Tema merupakan suatu makna yang terkandung pada sebuah karya sastra untuk memberikan suatu kesimpulan keseluruhan pada karya sastra itu sendiri. Agar menemukan tema sebuah karya fiksi, maka harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya bagian tertentu dari cerita (Nurgiyantoro, 2021:115-116). Maka tema dari kumpulan cerpen *Goresan Penan Nanda* Karya Nanda Dyani Amila adalah perjalanan kehidupan manusia di dunia.

b. Tokoh dan Penokohan

Penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca. Penokohan sekaligus menunjuk pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita

(Nurgiyantoro, 2021:248). Maka tokoh dari Kumpulan Cerpen *Goresan Pena Nanda Karya Dyani Amila* adalah sebagai berikut:

- 1) Ibu adalah sosok perempuan yang sangat tangguh, sabar, penyayang, tanggungjawab dan segal hal baik lainnya.
- 2) Anak perempuan adalah gadis manis dan periang.
- 3) Pria Dewasa adalah lelaki tanggu, hebat, kuat, dan penyayang.

c. Alur

Alur adalah urutan suatu kejadian ataupun peristiwa mulai dari adanya konflik cerita hingga tahap penyelesaian dalam cerita tersebut (dalam Yanuri dkk, 2020:3). Jenis-jenis alur ada 3 yaitu:

- 1) Alur maju, suatu tahapan peristiwa dalam alur ini diawali dengan pengenalan cerita, menuju konflik, konflik memuncak, dan diakhiri dengan penyelesaian konflik.
- 2) Alur mundur, tahapan peristiwa dimulai dari konflik dan diakhiri dengan latar belakang terjadinya konflik.
- 3) Alur campuran, campuran dari alur maju dan mundur, ini tahapan ceritanya tidak mudah dipahami dan melompat-lompat.

Maka alur dari Kumpulan Cerpen *Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amila* adalah alur maju. Karena dari setiap cerpen di dalamnya menceritakan mulai dari awal sampai akhir kehidupan sosok ibu dan anaknya.

d. Latar atau *setting*

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat

terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2021:302). Maka latar dari Kumpulan Cerpen *Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amila* adalah beraneka ragam latar tempat, waktu dan suasananya.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita (Nurgiyantoro, 2021:338). Terdapat 2 metode dalam menganalisis sudut pandang, yaitu:

- 1) Metode orang pertama (aku), maksudnya pengarang itu menceritakan kisah aku. Aku itu mungkin hanya sebagai pencerita.
- 2) Metode orang ketiga (dia) pengarang menceritakan kisah dia atau mereka, pengarang maksudnya menjadi orang yang serba tahu dengan keadaan.

Maka sudut pandang dari kumpulan cerpen *Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla* adalah sudut pandang orang ketiga (dia), karena pengarang menceritakan kisah seorang lelaki.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa bagian dari aksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase, klausa atau kalimat tertentu (dalam Soleh, 2015:3). Dilihat dari gaya bahasa, suatu pengarang akan menggunakan kata-kata atau kalimat yang dapat mempermudah pembaca dalam menikmati sebuah karya sastra. Yang digunakan kumpulan cerpen *Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla* ini adalah gaya bahasa Hiperbola, karena di dalam kumpulan cerpen ini

menggambarkan peristiwa atau kejadian dengan cara penutur yang dengan sengaja melebih-lebihkan bahasanya.

g. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita yang diangkat dalam karya sastra itu sendiri dan dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Adapun amanat dari Kumpulan Cerpen *Goresan Pena Nanda* Karya Nanda Dyani Amila adalah kita sebagai manusia ciptaan Tuhan harus selalu banyak bersyukur atas kehidupan yang telah Tuhan berikan kepada kita sehingga kita tidak akan lagi meragukan ataupun menduga duga atas kebesaran kuasa-Nya. .

12. Biografi Penulis

Nanda Dyani Amila lahir di Medan, Sumatera Utara, 16 Oktober 1996. Saat ini Nanda bertempat tinggal di Medan Tepatnya di Jl. Serayu 3 Dusun V, Desa Medan Krio, Kecamatan sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Medan-Sumatera Utara. Nanda adalah salah satu Mahasiswa lulusan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Adapun beberapa Karya Nanda yang pernah terangkum dalam Antologi puisi dan Antologi Cerpen, yaitu:

- Antologi Puisi Rindu Rahasia (Pena House),
- Antologi Puisi Kamufase (Pena House),
- Antologi Puisi Size
- Antologi Puisi Pelangi di Ujung Pena (Pena House),

- Galeri Motivasi (Pena House),
- Antologi Cerpen Teenlit Asik Cinta Lingkungan (Gramedia Group, Elex Media),
- Antologi Kamufase (Pena House),
- Antologi Cerita Dibalik Kotaku (FAM Indonesia).

Saat ini Nanda juga aktif mengikuti berbagai ajang menulis. Nanda juga sempat memenangkan beberapa lomba menulis cerpen dan opini sekota Medan, Beberapa puisi Nanda juga pernah di muat di Koran lokal Medan. Saat ini Nanda juga sedang berusaha menyelesaikan naskah novel pertamanya. Nanda juga merupakan anggota resmi dari Forum Aktif Menulis (FAM) Indonesia dengan No ID: FAM2069S.

Nanda Bisa dihubungi di nomor 087868233360 atau melalui akun sosial media Nanda:

- *Facebook* : Nanda Dyani Amila
- *Twitter* : @dyaninanda
- *Line* : dyaninanda
- *Whatsapp* : 087868233360
- *Ask.fm* : @dyaninanda
- *Instagram* : dyaninanda

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan dalam kerangka teoretis yang telah menguraikan pokok permasalahan penelitian ini. Kerangka konseptual bertujuan memberikan konsep dasar untuk penelitian mengenai permasalahan dalam gaya bahasa

hiperbola. Penelitian ini berjudul analisis penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam kumpulan cerpen *Goresan Pena Nanda* Karya Nanda Dyani Amilla.

Pendekatan dapat diartikan sebagai tolak ukur atau sudut pandang seseorang terhadap pengarang atau karya sastra. Karya sastra akan benar-benar menjadi karya sastra apabila telah sampai pada pembaca dan dapat dinikmati. Jika, karya sastra hanya ditulis namun tidak pernah dibaca oleh orang lain maka karya sastra tersebut tidak akan berarti apa-apa bagi pembaca maupun penulis.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan pendapat di atas, pernyataan penelitian ini adalah terdapat Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam kumpulan cerpen *Goresan Pena Nanda* Karya Nanda Dyani Amilla.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka sehingga tidak dibutuhkan lokasi khusus untuk melakukan penelitian karena objek yang dikaji berupa naskah *Kumpulan Cerpen Goresan Pena Nada Karya Nanda Dyani Amilla*.

Lamanya penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April 2023 sampai dengan bulan Agustus 2023. Untuk lebih jelasnya tentang rincian ini rencana waktu penelitian dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Penelitian																			
		April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal																				
2	Bimbingan Proposal																				
3	Seminar Proposal																				
4	Perbaikan Proposal																				
5	Pelaksanaan Penelitian																				
6	Pengolahan Data																				
7	Penulisan Skripsi																				
8	Bimbingan Skripsi																				
9	Ujian Skripsi																				

B. Sumber dan Data Penelitian

1. Sumber Penelitian

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2019:172). Berdasarkan pernyataan para

ahli di atas, maka sumber data penelitian ini adalah Kumpulan Cerpen *Goresan Pena Nanda* Karya Nanda Dyani Amilla.

2. Data Penelitian

Data penelitian adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 2019:161). Berdasarkan pernyataan para ahli di atas data penelitian ini adalah teks pada Kumpulan Cerpen *Goresan Pena Nanda* Karya Nanda Dyani Amilla. Untuk menguatkan data-data peneliti juga menggunakan buku-buku referensi yang berkaitan sebagai data pendukung.

C. Metode Penelitian

Arikunto (2019:203) menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi dengan analisis data kualitatif.

D. Variabel Penelitian

Arikunto (2019:161) menyatakan bahwa variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Maka, variabel yang akan diteliti adalah fungsi dan makna penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam Kumpulan Cerpen *Goresan Pena Nanda* Karya Nanda Dyani Amilla.

E. Defenisi Variabel Penelitian

Defenisi variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis yaitu kemampuan menyelesaikan atau meguraikan suatu persoalan atau informasi menjadi bahagian-bahagian yang lebih kecil sehingga lebih mudah dimengerti.

2. Cerpen adalah cerita pendek yang termasuk salah satu jenis karya sastra. cerpen yaitu salah satu bentuk karangan yang isinya tidak terlalu panjang. Cerpen memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan.
3. Bahasa adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya dengan menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Atau alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan.
4. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).
5. Gaya bahasa hiperbola adalah suatu majas yang bertujuan untuk menjelaskan suatu hal namun dilakukan dengan cara melebih-lebihkan dari kenyataan aslinya dengan maksud untuk meningkatkan kesan dan daya pengaruh sesuatu yang dibicarakan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Data merupakan informasi yang sangat dibutuhkan oleh seorang peneliti. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, Sugiyono (2019:102). Berdasarkan pernyataan ahli di atas instrumen pada penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis fungsi dan makna penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam Kumpulan Cerpen *Goresan Pena Nanda* Karya Nanda Dyani Amilla. Adapun tabel yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2
Lembaran Observasi Gaya Bahasa Hiperbola

No	Kutipan Kalimat	Jenis Hiperbola				
		1	2	3	4	5
1						
2						
3						
4						
5						

Keterangan:

- 1 = Makna Kias
- 2 = Makna Kebohongan
- 3 = Makna Keadaan Fisik
- 4 = Makna Perasaan
- 5 = Makna Logis

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan. Menurut Sugiyono (2019:335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, serta memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, setelah itu membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan penelitian. Langkah-langkah ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Membaca berulang-ulang dengan cermat Cerpen *Goresan Pena Nanda Karya* Nanda Dyani Amilla yang dijadikan sebagai data penelitian.
2. Memahami isi Cerpen *Goresan Pena Nanda Karya* Nanda Dyani Amilla dan mengaitkannya sesuai dengan masalah yang akan diteliti.
3. Mencari buku-buku yang menyangkut dengan judul penelitian untuk dijadikan referensi.

4. Mencatat dan menandai gaya bahasa hiperbola yang ada dalam setiap kalimat yang terdapat dalam Cerpen *Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla*.
5. Menganalisis makna gaya bahasa hiperbola yang ada dalam Cerpen *Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla* dengan membuat tabel dan memberi cetak miring pada gaya bahasa hiperbola.
6. Memaknai gaya bahasa hiperbola yang ada di dalam Cerpen *Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla*.
7. Menghitung jumlah kutipan kalimat yang mengandung gaya bahasa hiperbola yang muncul pada Cerpen *Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla*
8. Menyimpulkan dan memberi saran sebagai hasil penelitian dari kemunculan gaya bahasa hiperbola pada Cerpen *Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian ini didapatkan setelah penulis melakukan penelitian pada cerpen *Goresan Pena Nanda* Karya Nanda Dyani Amilla dengan pendekatan analisis penggunaan gaya bahasa hiperbola. Menurut Keraf (2019:135) gaya bahasa hiperbola adalah “semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal”. Dengan demikian, pendekatan gaya bahasa hiperbola adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam menganalisis karya sastra yang mencerminkan makna pernyataan yang berlebihan dalam menjelaskan sesuatu objek.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam Cerpen *Goresan Pena Nanda* Karya Nanda Dyani Amilla, maka penelitian ini menggunakan teori dari Keraf sebagai landasan teori untuk menganalisis data penelitian ini. Menurut Keraf dalam Wahyuni (2017:59-64) menjelaskan bahwa dalam melakukan analisis gaya bahasa hiperbola dalam sebuah karya sastra dapat dilakukan dengan menganalisis makna kata yang terkandung di dalamnya dengan mengacu kepada 5 indikator, yaitu 1) Hiperbola ungkapan kias, 2) Hiperbola ungkapan kebohongan, 3) Hiperbola yang mengacu pada bagian tubuh atau keadaan fisik, 4) Hiperbola yang mengacu pada perasaan, dan 5) Hiperbola ungkapan logis.

Berdasarkan indikator di atas, peneliti melakukan langkah-langkah penelitian yang terdiri dari 1) Mengidentifikasi dan mengolah data, 2) Pembahasan data, dan 3) Membuat simpulan. Tahapan pertama yang harus

dilakukan adalah mengidentifikasi dan mengolah data dengan cara membaca cerpen secara keseluruhan, menandai kutipan cerpen yang mengandung makna majas hiperbola, kemudian menyajikannya pada tabel lembaran observasi penelitian. Adapun hasil penyajian data pada tabel lembar observasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen *Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla* dengan Pendekatan Majas Hiperbola

No	Kutipan Kalimat	Jenis Hiperbola				
		1	2	3	4	5
1	Ya! Setelah berlalu waktu kutatap mata bulatmu, wajah ovalmu, bibir tipismu, dan semua kesempurnaan yang tak bisa dibandingkan dengan kecantikan yang hari ini terikat kuat dengan simpul mati di dirimu (6)			✓		
2	Kau selalu cantik, tampil dengan gamis panjang dan jilbab dengan warna senada yang membalut kepalamu (7)			✓		
3	Semakin hari perasaan itu semakin membengkak. Tunasnya telah berubah menjadi helai-helai daun muda. Lalu menjelma menjadi taman bunga yang indah (8)				✓	
4	Kau bilang bahwa kau juga merasakan perasaan yang sama terhadapku. Rasanya malam itu aku tidak bisa berhenti tersenyum (8)				✓	
5	Setelah mengumpulkan keberanian, aku pura-pura melintas di depanmu. Menyapamu, lantas berkata “Kebetulan kita bertemu disini. Bisa kita mengobrol sebentar?” Aku bisa membaca penolakan dari tatapan matanya padaku (9)			✓		
6	Aku bisa melihat sebuah kebohongan di matamu. Sebenarnya ada apa? Apa yang tengah kau sembunyikan dariku? (10)			✓		
7	“Aku mau hubungan kita berhenti sampai di sini saja,” ucapmu lemah. Kalimat itu benar-benar membuat hatiku perih mendengarnya (10)				✓	

8	Percakapan kita sore itu tak perlu lagi kujelaskan. Percakapan itu hanya berisi perih dan luka (10)				✓	
9	Kau tidak menyadari, episode ini meninggalkan lubang hitam di hati seorang lelaki bodoh sepertiku (11)		✓			
10	Maka sejak hari itu aku berpura-pura bahagia di depanmu. Berpura-pura tertawa saat kau melintas di hadapanku. Berpura-pura kalau aku baik-baik saja. Berpura-pura tak terjadi apa-apa dengan hatiku. Sekalipun hatiku meradang (11)				✓	
11	Seperti perasaanku terhadapmu yang tak pernah mati. Aku masih terus memimpikanmu. Setiap malam. Setiap hari. Aku pikir aku sudah gila saat itu (11)				✓	
12	Meski maksud hati membacakan dengan lantang, tapi apa daya yang keluar dari speaker, suaraku tak lagi merdu. Lebih mirip suara rebusan ketupat waktu malam takbiran. Blubuggg.. Blubuggg.. (15)	✓				
13	“Dia nggak ada tanya-tanya tentang aku?” Westi masih berharap. Mules banget deh liat ekspresi wajah Westi. Aku menggeleng kuat-kuat. (17)				✓	
14	Gerimis seperti anak-anak panah yang melesat dengan kekuatan penuh menghujam bumi, juga turut merajam hati dan benakku. (22)	✓				
15	Aku mengangkat wajah dari monitor komputer yang menyekapku selama beratus-ratus menit. “Mama punya kabar baik untukmu”. (28)					✓
16	Aku bisa melihat dengan jelas dari balik jendela rumah sakit itu, awan gelap menyelimuti langit sore. (34)	✓				
17	Rasanya matahari cepat sekali tergelincir jatuh dan hilang di balik gedung pencakar langit itu. “Kalau begitu, maukah kamu memperkenalkanku pada Tuhanmu?” tanyaku sungguh-sungguh. (35)		✓			

18	Suara azan bergema dalam hatiku. Aku seolah ikut bergerak bersama alam semesta, menari, menuju cahaya yang amat luas tak terbatas. (36)	✓				
19	Aku merasa diselimuti oleh cahaya. Cahaya yang terasa menyembuhkanku dari luka-luka batin dan kelelahan jiwa. (36)	✓				
20	Sungguh, hari itu kamu telah membukakan jalan paling terang yang akan kupilih sebagai pelabuhan akidah terakhirku. (37)	✓				
21	Lantas, kubuka kado itu dengan sangat penasaran yang menggemuruh dibenakku. Sebuah boneka anak perempuan dengan gaun putih terbungkus rapi dalam plastik. (40)				✓	
22	Pagi ini hujan deras menyapaku. Sudah pukul 07.00 pagi, tapi langit tampak masih sangat gelap. Mendung menyelimuti awan dan melarang matahari untuk bersinar pagi ini. (44)	✓				
23	Seketika Alan terdiam dari kegiatannya mengukur kacambah itu. Menajamkan telinganya, memastikan apakah ia salah dengar. (55)		✓			
24	Ya, Nindya akhirnya menangis. Deras sekali, sepertinya ia telah lama menahan ribuan debit air mata yang ingin tumpah ruah sejak lama. (55)		✓			
25	Mataku sudah tak setajam dulu, yang bisa melihat jelas kebusukan wakilku yang duduk di atas singgasana. (59)		✓			
26	Rakyat kecil seperti kami dianggap sebagai sampah negara. Mereka bahkan tak memelihara kami yang padahal sangat butuh pengayoman. (60)	✓				
27	Aku sungguh lelah hidup seperti ini. Di saat para wanita tua sepertiku yang sedang bahagia menikmati masa tuanya, aku justru harus berteman peluh, debu dan rasa lelah hanya untuk sesuap nasi. (60)	✓				
28	Aku hanya bisa menikmati setiap inci rasa sakit ini. Entah mengapa kadangkala aku merasa tidak ada gunanya jatuh cinta lagi. Hanya menambah luka. (67)				✓	

29	Aku merasa tak sendiri dalam sunyi. Sunyi yang telah lama membingkai penantian hati. Sunyi yang telah membekukan setengah jiwaku. (68)		✓			
30	Maka dari itu aku mulai mencari kunci hati yang dulu entah kemana kubuang. Lalu kubuka perlahan engsel pintu hati yang telah lama tertutup itu. (68)		✓			
31	Perasaan menggebu dan penasaran yang sudah <i>overload</i> ini membuatku nekat menghubunginya lebih dulu. Dengan dalih meminjam <i>handphone</i> Ridho, aku mencuri nomor ponselnya. (69)				✓	
32	Dan dari teman-teman <i>basecamp</i> -ku, aku tahu bahwa orang yang menyerangku di <i>facebook</i> adalah kekasihnya. Ah.. hatiku seperti ditusuk beribu-ribu anak panah. Sakit sekali. (72)				✓	
33	Kalian tahu, ini lebih sakit dari kisah pertama. Perasaanku benar-benar telah menguap. Seperti abu yang tertiuip angin, terhembus entah kemana. (73)				✓	
34	Kembalilah cinta... aku telah siap menunjukkan taman hatiku padamu. Apapun reaksimu nanti, aku telah siap. Sebab seperti itulah cinta, abstrak tapi nyata. (75)	✓				
35	Aku menutup diary bersampul kalender itu dengan perasaan berdarah-darah. Diary yang awalnya ingin sekali kuberikan pada Jessica saat ulang tahunnya lima bulan lalu. (77)				✓	
36	Dan dengan perasaan berdarah-darah pula, aku coret-corek lembar demi lembar halaman diary itu dengan cerita kepedihan hatiku yang tak kunjung mendapatkan Jessi. Biar pun cowok, aku juga bisa mellow. (78)				✓	
37	Namun, bila matahari bersinar terik, biarlah rumput-rumput itu berbisik bahwa mereka kepanasan. Begitulah besarnya cintaku padamu, Jess!. (79)		✓			

38	Menjinakkannya itu lebih susah daripada menjinakkan singa yang mengamuk. Tapi aku tidak akan pernah menyerah mendapatkan cinta pertamaku. (83)					✓
39	Banyak orang mengantarkanmu dalam tidur panjang, sedangkan aku diruang kotak, sendiri. (86)	✓				
40	Aku selalu menitipkan doa yang sama ke dalam beribu-ribu rintik hujan. Dengan harapan hujan dapat menyampaikannya ke tempat terindahmu. (86)		✓			
41	Aku masih ingat, saat pertama kali kau memperkenalkanku pada ribuan air dari langit itu. Pada suatu malam, saat tangisan bumi yang semakin keras. (86)		✓			
42	Malam itu sekitar pukul 22.05 malam, saat langit sedang menangis, lahir bayi perempuan yang manis. Berkulit putih, bibir merah, beralis tebal dan berpipi tembam. (87)	✓				
43	Dan dari kak Ega aku tau, kau telah dikebumikan tadi siang. Aku terdiam. Mau menjerit histeris pun aku tidak sanggup. Badanku terasa seperti ditusuk beribu-ribu anak panah. Hatiku sakit. Sesak. Aku kesulitan bernapas. (90)			✓		
44	Bayangan kampung yang telah lama aku tinggalkan setahun lamanya itu selalu saja menari-nari dalam benakku. (92)		✓			
45	@Diandra : <i>„Kupkir, kamu adalah Fajar dan aku adalah Senja yang takkan bisa bertemu bahkan menyatu. Tapi kini, aku bahagia sekali,“</i> (106)	✓				
46	Aku iri, melihat mereka berdua. Begitu serasi, bagai Dewa dan Dewi. (109)	✓				
47	“Selamat ya atas jadianmu sama Jihan,” ucapku sambil terus berusaha menahan gemuruh di dalam hati. (111)				✓	
48	Pasalnya di sekolah yang elit ini, aku merasa seperti Buruk Rupa yang berada di antara anak-anak bangsawan. (115)			✓		

49	Dadaku bergemuruh , aku tidak tahu harus menceritakan ini kepada siapa. Aku butuh seseorang untuk meluapkan segala kegalauan hatiku . (115)				✓	
50	Ternyata ayahku dipecat dari tempat ia bekerja. Beliau difitnah ikut menggelapkan uang perusahaan. Padahal ayahku sama sekali tidak melakukannya. Temannyalah yang tega mengkambinghitamkan ayahku . (120)	✓				
51	Dari ayah yang dipecat karena temannya yang kusebut „ Koruptor Kelas Teri “ itu memfitnahnya dan soal beasiswa yang harus kurelakan untuk seorang Koruptor yang memimpin sekolahku. (124)	✓				
52	Cinta, inilah sekelumit penggalan-penggalan kisah yang telah kureguk keajaibannya. Petualangan itu telah menyemai benih-benih asing di taman hatiku. Tunasnya kini telah ditumbuhi helai-helai daun muda . Namun aku masih menyembunyikan itu di hadapannya. (130)	✓				
53	“ <i>Come on, tough girl!</i> ” suara Hiroki hanya samar-samar mencapai gendang telingaku. Napasku terengah, kakiku protes pada jalan menanjak yang rasanya tak kunjung usai . (131)		✓			
54	Aku hanya menjinjing sebotol air mineral. Delapan jam perjalanan mendaki membuat tubuhku berasap seperti mesin . (131)					✓
55	Ternyata Hiroki mengajakku menikmati keindahan senja. Sang surya yang bulat penuh laksana kuning telur itu kini menampakkan sosoknya di puncak gunung itu . (132)	✓				
56	Aku hanya menunduk sambil berdoa semoga ibu guru tidak memanggil namaku. Tanganku sudah sedingin es. Aku deg-degan . (158)			✓		
57	Sore itu, semangatku terbakar . Aku tidak ingin lagi malas-masalan. Aku ingin jadi anak pintar. Aku bisa. Aku pasti bisa. Terima kasih, Devia. Terima kasih kak Mario. (163)		✓			

58	Parasmu yang begitu <i>ayu</i> , mampu membuat hatiku beku untuk beberapa saat , sampai akhirnya hatiku memutuskan bahwa aku menyukaimu. (171)			✓		
59	Sungguh, rasanya aku ingin terbang ke langit, meneriakkan nada kebahagiaan yang tengah menggeluti hatiku saat ini. (172)		✓			
60	Awalnya hanya terpaan angin kecil, lalu kemudian batu kerikil mulai mengikuti perlahan, hingga akhirnya batu besar kini menghadang di jalan cinta kita hingga sulit buatku untuk mengembalikan keadaan seperti semula. (173)	✓				
61	Entah apa yang kulakukan saat itu hingga kau menangis tersedu-sedu, mengucapkan berjuta-juta kata maaf. Namun aku tak mendengar, yang kudengar hanya suara jeritan hatika yang menangis pilu. (173)		✓			
62	Jika kau tidak menyukaiku lagi, harusnya kau punya seribu alasan untuk menjauhiku secara perlahan. (174)		✓			
63	Persahabatan kami diwarnai dengan bermacam-macam warna. Ada merah, kuning, hijau, biru, abu-abu dan banyak lagi. (183)	✓				
64	Aku masuk ke mobil dengan muka masam. Selalu saja begini. Mama tak pernah mengijinkanku untu pergi jalan bersama teman-teman. Selalu diawasi! Selalu diikuti! Dan selalu dipantau! (185)			✓		
65	Membuat pikiranku yang semula seperti benang kusut kini terurai dengan rapi menemui ujungnya. Aku mengerjapkan mataku berulang kali. (187)	✓				
66	Sesekali aku mendongak ke atas, mencoba menatap ribuan air hujan yang sepertinya masih enggan berhenti. (188)		✓			
67	Aku menghela napas panjang dan kemudian mundur teratur lalu duduk. Kurasakan udara dingin menusuk tulangku. (188)		✓			

68	Aku lebih memilih menunggu sampai langit berhenti menangis. (189)	✓				
69	Tangannya dengan sigap membersihkan rambutnya dari beberapa butiran hujan yang menempel. Tanpa sadar, matanya menangkap tatapanku. Aku langsung gugup dan salah tingkah. (189)	✓				
70	Tunggu.. dia bukan menghampiriku! Lebih tepatnya dia mencari perlindungan dari ribuan serangan air hujan yang telah membasahi sedikit kaos putihnya. (189)		✓			
71	Aku menggaruk kepalaku yang tak gatal. Apa mungkin kemarin aku salah dengar? Karena buaian perasaan yang semakin membuncah? (193)				✓	
72	Awan adalah seorang anak laki-laki berusia 17 tahun, sama sepertiku. Mempunyai segudang impian dan cita-cita. (196)	✓				
73	Kau menghambur ke luar kamar, meninggalkanku dengan setumpuk air mata yang siap tumpah ruah. (205)		✓			
74	Kakak akan selalu memaafkanmu, aku mencium kepalamu lembut. Dan, akhirnya dapat kuanalogikan bahwa kesempurnaan itu mirip kupu-kupu. (210)	✓				
Total		25	20	9	17	3

B. Analisis Data

Dalam penelitian ini gaya bahasa menjadi salah satu kajian yang akan dianalisis. Oleh karena itu gaya bahasa adalah salah satu pokok terpenting yang akan menjadi dasar dalam penelitian ini. Salah satu gaya bahasa yang dianalisis dalam penelitian ini adalah gaya bahasa atau majas hiperbola. Majas hiperbola merupakan ungkapan yang “*hyper*” atau dibesar-besarkan, dlebih-lebihkan, dengan tujuan atau maksud untuk mendapatkan kesan tertentu. Dalam penelitian ini gaya bahasa hiperbola dipilih untuk dianalisis karena biasanya banyak ungkapan yang disampaikan oleh penulis terkesan berlebihan. Oleh karena itu

gaya bahasa hiperbola perlu dianalisis agar maksud dari penulis dapat dianalisis dengan baik. Sebagai peneliti, peneliti tertarik menggali maksud dari penulis dalam maksudnya menggunakan gaya bahasa hiperbola.

Berdasarkan instrumen penelitian dan data penelitian diketahui beberapa indikator untuk menganalisis gaya bahasa hiperbola, antara lain 1) Ungkapan kias, 2) Ungkapan kebohongan, 3) Ungkapan untuk bagian tubuh atau keadaan fisik, 4) Ungkapan tentang perasaan, dan 5) Ungkapan logis. Berdasarkan indikator tersebut didapatkan beberapa temuan tentang gaya bahasa hiperbola dalam Cerpen *Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla*.

Untuk memecahkan permasalahan penelitian ini, maka dibutuhkan analisis yang mendalam tentang gaya bahasa hiperbola yang dipakai penulis dalam Cerpen *Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla*. Untuk mendapatkan gambaran tentang gaya bahasa hiperbola dalam Cerpen tersebut, berikut ini akan diuraikan analisis data berdasarkan indikator sebagai berikut.

1. Ungkapan kias

Salah satu indikator dalam analisis gaya bahasa hiperbola adalah ungkapan kias.

Hiperbola ungkapan kias adalah majas hiperbola yang di dalamnya mengandung unsur-unsur kiasan. Berikut ini disajikan data mengenai majas hiperbola ungkapan kias.

Meski maksud hati membacakan dengan lantang, tapi apa daya yang keluar dari speaker, suaraku tak lagi merdu. **Lebih mirip suara rebusan ketupat waktu malam takbiran. Blubuggg.. Blubuggg..** (Halaman 15).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Nanda memiliki suara yang tidak jelas karena bibirnya bengkak digigit kecoa, sehingga suaranya

kedengaran seperti suara rebusan ketupat yang berbunyi tidak jelas, yaitu “Blubuggg.. Blubuggg..”. Penggunaan kata “rebusan ketupat” adalah sebuah ungkapan kias yang artinya ungkapan perumpamaan yang memiliki kemiripan antara satu objek dengan objek lain.

Berdasarkan teks kata “**rebusan ketupat**” di atas, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola jenis ungkapan kias.

Gerimis seperti anak-anak panah yang melesat dengan kekuatan penuh menghujam bumi, juga turut merajam hati dan benakku (Halaman 22).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Milly mengalami kehujanan saat melarikan diri dari rumahnya, tepatnya saat dia berteduh di halte. Ketika sedang melarikan diri dari rumahnya tokoh Milly tidak memiliki tujuan yang hendak ditujunya. Ia berjalan tanpa tujuan yang jelas. Ketika sedang berjalan tiba-tiba hujan turun yang diawali dengan gerimis yang turunnya cukup kencang.

Berdasarkan teks kata “**Gerimis seperti anak-anak panah yang melesat dengan kekuatan penuh menghujam bumi**” di atas, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola jenis ungkapan kias. Penulis mengibaratkan gerimis yang turun seperti anak-anak panah yang menghujam bumi artinya hujan turun sangat cepat dan menyakitkan jika terkena butirannya.

Aku bisa melihat dengan jelas dari balik jendela rumah sakit itu, **awan gelap menyelimuti langit sore** (Halaman 34).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Cecilia mendapati cuaca mendung ketika ia melihat dari jendela rumah sakit.

Berdasarkan teks kata “**awan gelap menyelimuti langit sore**” di atas, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola jenis ungkapan kias. Penulis mengibaratkan cuaca mendung yang terjadi di sore hari itu ibarat awan gelap menyelimuti langit. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata menyelimuti dapat diartikan sebagai “menyelubungi” atau “menutupi”. Jika dikaitkan dengan kutipan cerpen di atas, awan gelap menyelimuti langit sore dapat diartikan bahwa awan gelap menutupi pandangan untuk melihat langit sore, juga dapat dimaknai sebagai pertanda cuaca mau hujan.

Suara azan bergema dalam hatiku. Aku seolah ikut bergerak **bersama alam semesta, menari, menuju cahaya yang amat luas tak terbatas**. (Halaman 36).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Cecilia mendengar suara azan ketika ia berada di lantai atas sebuah pertokoan bersama tokoh Fatir. Kemudian tokoh Fatir mengajak tokoh Cecilia menuju Masjid yang terletak di atas gedung tersebut.

Berdasarkan teks kata “**bersama alam semesta, menari, menuju cahaya yang amat luas tak terbatas**” di atas, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola jenis ungkapan kias. Penulis mengibaratkan keindahan suara azan yang berkumandang rasanya seperti menari-nari di telinga tokoh Cecilia.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata “menari-nari” dapat diartikan sebagai “memainkan tari (menggerak-gerakkan badan dan sebagainya dengan berirama dan sering diiringi dengan bunyi-bunyian)”. Tari-tarian umumnya diidentik dengan gerakan badan yang terlihat indah dan menyenangkan perasaan. Jika dikaitkan dengan kutipan cerpen di atas, *bersama alam semesta, menari,*

menuju cahaya yang amat luas tak terbatas dapat diartikan bahwa suara azan yang terdengar sangat indah dan menyenangkan pendengarnya, sampai tokoh Cecilia yang mendengar suara azan tersebut tertarik untuk mendatanginya, padahal dia bukanlah seorang muslim.

Aku merasa diselimuti oleh cahaya. Cahaya yang terasa menyembuhkanku dari luka-luka batin dan kelelahan jiwa (Halaman 36).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Cecilia merasa diselimuti oleh cahaya ketika ia memasuki area teras mesjid dan menunggu tokoh Fatir yang sedang berwudhu.

Berdasarkan teks kata “**Aku merasa diselimuti oleh cahaya**” di atas, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola jenis ungkapan kias. Penulis mengibaratkan keindahan suasana area masjid sangat menghangatkan hati tokoh Cecilia.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata diselimuti dapat diartikan sebagai “diselubungi” atau “ditutupi”. Selimut biasanya digunakan orang untuk melindungi dan menghangatkan tubuhnya dari cuaca yang tidak menyenangkan. Jika dikaitkan dengan kutipan cerpen di atas tokoh Cecilia merasa hangat seperti memakai selimut yang terbuat dari cahaya ketika dia memasuki area masjid. Kutipan di atas juga menggambarkan bahwa tokoh Cecilia merasa mendapat kehangatan dari kenyamanan area masjid yang cukup asing baginya karena dia bukanlah seorang muslim, dengan kenyamanan tersebut dia merasa luka batin dan kelelahan yang ia alami sebelumnya terasa hilang seketika.

Sungguh, hari itu kamu telah membukakan jalan paling terang **yang akan kupilih sebagai pelabuhan akidah terakhirku** (Halaman 37).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Cecilia merasa telah ditunjukkan jalan yang terang oleh tokoh Fatir dengan cara menjelaskan semua

tentang Islam yang membuat tokoh Cecilia memutuskan untuk memilih agama Islam sebagai agama terakhirnya.

Berdasarkan teks kata **“yang akan kupilih sebagai pelabuhan akidah terakhirku”** di atas, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola jenis ungkapan kias. Penulis mengibaratkan keputusan tokoh Cecilia untuk memilih agama Islam sebagai agama terakhirnya seperti telah berlabuh pada sebuah sandaran kapal yang menandakan dia telah sampai pada tujuannya.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata **“pelabuhan”** dapat diartikan sebagai **“tempat berlabuh”**. Sedangkan kata **“berlabuh”** dapat diartikan sebagai **“berhenti, berteduh, dan berdiam”**. Kutipan di atas juga menggambarkan bahwa tokoh Cecilia telah memutuskan untuk berhenti, berteduh, dan berdiam pada keyakinannya yang terakhir yaitu memeluk agama Islam yang menurutnya telah memberikan keterangan atas setiap hal yang ia tidak mengerti.

Pagi ini hujan deras menyapaku. Sudah pukul 07.00 pagi, tapi langit tampak masih sangat gelap. **Mendung menyelimuti awan dan melarang matahari untuk bersinar pagi ini** (Halaman 44).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Salsha mendapati hari paginya dalam keadaan hujan. Suasana langit terlihat gelap, dan tidak kelihatan sedikitpun cahaya matahari.

Berdasarkan teks kata **“Pagi ini hujan deras menyapaku”** di atas, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola jenis ungkapan kias. Penulis mengibaratkan turunnya hujan di pagi hari yang dilihat oleh tokoh Salsha seperti menyapanya seperti manusia yang berjumpa lalu bertutur sapa satu sama lainnya. Kemudian teks kata **“Mendung**

menyelimuti awan dan melarang matahari untuk bersinar pagi ini” mengibaratkan awan yang berkumpul di langit seolah-olah tidak memberikan ruang untuk matahari memancarkan sinarnya.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata “menyapa” dapat diartikan sebagai “mengajak bercakap-cakap; tegur-menegur”. Jika dikaitkan dengan konteks cerpen di atas dapat dipahami bahwa hujan yang turun seolah-olah mengajak tokoh Salsha untuk bercakap-cakap, padahal yang bisa bercakap-cakap adalah manusia, sedangkan hujan tidak dapat melakukan hal tersebut. Namun suara hujan yang begitu keras seolah-olah sedangkan menegur tokoh Salsha. Kemudian untuk teks “melarang matahari untuk bersinar pagi ini” adalah perumpamaan kondisi awan hujan yang cukup banyak seolah-olah tidak memberikan ruang untuk matahari memancarkan cahayanya.

Rakyat kecil seperti kami dianggap sebagai sampah negara. Mereka bahkan tak memelihara kami yang padahal sangat butuh pengayoman (Halaman 60).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Ibu tua yang tidak memiliki pekerjaan dan hanya mengandalkan mengemis untuk mencukupi kebutuhannya.

Berdasarkan teks kata “**Rakyat kecil seperti kami dianggap sebagai sampah negara**” di atas, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola jenis ungkapan kias. Penulis mengibaratkan bahwa orang yang tidak memiliki pekerjaan dan hanya menjadi pengemis seperti sebuah sampah bagi negara, karena menambah beban yang memberatkan bagi negara.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata “sampah” dapat diartikan sebagai “barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi dan sebagainya”. Jika dikaitkan dengan konteks cerpen di atas dapat dipahami bahwa orang yang hidupnya mengemis dianggap sebagai manusia tidak berguna dan tidak bermanfaat bagi negara karena tidak dapat mengutungkan bagi negara, justru menjadi beban bagi negara jika orang tersebut menjadi tanggungannya.

Aku sungguh lelah hidup seperti ini. Di saat para wanita tua sepertiku yang sedang bahagia menikmati masa tuanya, **aku justeru harus berteman peluh, debu dan rasa lelah hanya untuk sesuap nasi** (Halaman 60).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Ibu tua yang tidak memiliki pekerjaan dan hidupnya yang begitu melelahkan karena harus bekerja sampai keringat mengucur setiap saat untuk mendapatkan sesuap nasi.

Berdasarkan teks kata “**aku justeru harus berteman peluh, debu dan rasa lelah hanya untuk sesuap nasi**” di atas, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola jenis ungkapan kias. Penulis mengibaratkan bahwa orang yang sehari-harinya harus berkeringat untuk mendapatkan sesuap nasi seperti ia sedang berteman dengan keringat tersebut, seolah-olah keringat tersebut seperti makhluk hidup yang setia menemani tokoh ibu tua tersebut.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata “berteman” dapat diartikan sebagai “berkawan; bersahabat; tidak seorang diri; ada temannya”. Jika dikaitkan dengan konteks cerpen di atas dapat dipahami bahwa tokoh Ibu tua tersebut tidak sendirian dalam mencari sesuap nasi, ia ditemani oleh keringat yang selalu terdapat pada tubuhnya. Sedangkan keringat bukanlah makhluk hidup, namun

penulis mengibaratkan seolah-olah keringat tersebut seperti makhluk hidup yang menemani tokoh Ibu tua tersebut.

Kembalilah cinta... **aku telah siap menunjukkan taman hatiku padamu.** Apapun reaksimu nanti, aku telah siap. Sebab seperti itulah cinta, abstrak tapi nyata (Halaman 75).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Emy yang merasa telah siap menerima cinta siapapun. Hal tersebut ia lakukan karena sudah lama tidak membuka hatinya untuk menerima cinta dari orang lain karena ia telalu gengsi dan malu mengutarakan apa yang ia rasakan.

Berdasarkan teks kata “**aku telah siap menunjukkan taman hatiku padamu**” di atas, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola jenis ungkapan kias. Penulis mengibaratkan bahwa hati perempuan seperti taman yang berisi bunga-bunga yang indah dan terawat dengan baik.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata “taman” dapat diartikan sebagai “kebun yang ditanami dengan bunga-bunga dan sebagainya (tempat bersenang-senang); tempat (yang menyenangkan dan sebagainya)”. Jika dikaitkan dengan konteks cerpen di atas dapat dipahami bahwa tokoh Amy sudah siap bersenang-senang dengan kehadiran cinta yang datang, dia tidak akan menutupi rasa suka dan cintanya jika ada orang lain yang mengutarakan cinta kepadanya. Tokoh Emy merasa menyesal sebelumnya ia selalu menyembunyikan perasaannya sehingga orang yang ia cintai tidak mengetahuinya dan berpaling dengan cinta yang lain.

Banyak orang mengantarkanmu dalam tidur panjang, sedangkan aku diruang kotak, sendiri (Halaman 86).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Rein yang kehilangan sosok ayah dan dia tidak bisa mengantarkan jasad ayahnya ke kuburannya, karena ia sedang terluka akibat kecelakaan yang ia alami dengan ayahnya.

Berdasarkan teks kata “**Banyak orang mengantarkanmu dalam tidur panjang**” di atas, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola jenis ungkapan kias. Penulis mengibaratkan bahwa orang yang meninggal dan dikuburkan seperti orang yang sedang tidur untuk waktu yang sangat lama.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata “tidur” dapat diartikan sebagai “dalam keadaan berhenti (mengaso) badan dan kesadarannya (biasanya dengan memejamkan mata)”. Jika dikaitkan dengan konteks cerpen di atas dapat dipahami bahwa ayah dari tokoh Rein sedang dalam keadaan kesadarannya berhenti atau tidak berfungsi untuk waktu yang cukup lama, sampai hari kiamat tiba barulah ia bangun. Dengan demikian, orang yang telah meninggal dunia dapat diibaratkan seperti orang yang sedang tidur dalam waktu yang cukup lama sampai hari kiamat tiba.

Malam itu sekitar pukul 22.05 malam, **saat langit sedang menangis**, lahir bayi perempuan yang manis. Berkulit putih, bibir merah, beralis tebal dan berpipi tembam (Halaman 87).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Rein sedang mengenang kisah kelahirannya, yaitu pada pukul 22.05 malam saat hujan sedang turun.

Berdasarkan teks kata “**saat langit sedang menangis**” di atas, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola jenis ungkapan kias. Penulis mengibaratkan bahwa hujan yang turun

seperti langit yang sedang menangis dan meneteskan air matanya yang begitu banyak.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata “menangis” dapat diartikan sebagai “melahirkan perasaan sedih (kecewa, menyesal, dan sebagainya) dengan mencururkan air mata serta mengeluarkan suara (tersedu-sedu, menjerit-jerit)”. Jika dikaitkan dengan konteks cerpen di atas dapat dipahami bahwa suasana hujan yang sedang turun dapat diibaratkan seperti air matanya langit yang sedang berjatuhan dengan mengeluarkan suara tersedu-sedu. Sifat menangis disematkan kepada makhluk hidup yang memiliki mata, namun langit tidaklah makhluk hidup yang memiliki mata.

@Diandra : „*Kupkir, kamu adalah Fajar dan aku adalah Senja yang takkan bisa bertemu bahkan menyatu. Tapi kini, aku bahagia sekali,*” (Halaman 106).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Diandra menganggap dia dengan tokoh Alvin seperti fajar dan senja yang tidak pernah bertemu. Hal itu ia ungkapkan pada pesan tweet yang ia kirimkan kepada tokoh Alvin.

Berdasarkan teks kata “*kamu adalah Fajar dan aku adalah Senja yang takkan bisa bertemu bahkan menyatu*” di atas, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola jenis ungkapan kias. Penulis mengibaratkan bahwa tokoh Diandra tidak akan bisa berjodoh dengan tokoh Alvin karena adanya pemisah di antara mereka seperti fajar yang munculnya di pagi hari sedangkan senja munculnya di sore hari, artinya dua waktu yang tidak bisa bertemu.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata “Fajar” dapat diartikan sebagai “cahaya kemerah-merahan di langit sebelah timur pada menjelang matahari

terbit”, sedangkan kata “senja” dapat diartikan sebagai “waktu (hari) setengah gelap sesudah matahari terbenam”. Jika dikaitkan dengan konteks cerpen di atas dapat dipahami bahwa fajar dan senja adalah dua waktu yang berbeda yaitu antara pagi dan petang. Begitu juga perasaan tokoh Diandra yang merasa jauh berbeda dengan tokoh Alvin, tidak mungkin bagi keduanya dapat bersatu.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan kias pada majas hiperbola pada penelitian ini terdiri dari 25 kutipan yang di dalamnya terdapat kata-kata yang mengandung majas hiperbola, seperti suara rebusan ketupat, anak-anak panah, menyelimuti langit, diselimuti oleh cahaya, pelabuhan akidah, menyelimuti awan, sampah negara, berteman peluh, taman hatiku, tidur panjang, langit sedang menangis, bagai Fajar dan Senja, dan lainnya.

2. Ungkapan kebohongan

Salah satu indikator dalam analisis gaya bahasa hiperbola adalah ungkapan kebohongan. Hiperbola ungkapan kebohongan merupakan ungkapan sesuatu yang melebih-lebihkan dan melampaui batas yang pantas dan tidak dapat diterima oleh akal sehat secara objektif. Berikut ini disajikan data mengenai majas hiperbola ungkapan kebohongan.

Kau tidak menyadari, **episode ini meninggalkan lubang hitam di hati seorang lelaki bodoh sepertiku** (Halaman 11).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Dayat mengalami sakit hati karena diputuskan oleh kekasihnya yang bernama tokoh Liza. Rasa sakit hatinya yang begitu memilukan seolah-olah sampai meninggalkan lubang hitam di hatinya.

Berdasarkan teks kata “**episode ini meninggalkan lubang hitam di hati seorang lelaki bodoh sepertiku**” di atas, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut

dapat diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola jenis ungkapan kebohongan. Penulis mencoba menggambarkan rasa sakit hati yang dialami tokoh Dayat seolah-olah hatinya berlubang karena seringnya disakiti oleh cewek yang ia sukai.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata “lubang hitam” dapat diartikan sebagai “liang; lekuk di tanah dan sebagainya”. Lobang hitam dapat terjadi karena adanya benturan atau galian oleh benda keras. Jika dikaitkan dengan kutipan cerpen di atas, **meninggalkan lubang hitam di hati** dapat diartikan bahwa seseorang mengalami rasa sakit yang begitu perih dan sering dialaminya sehingga seolah-olah hatinya terdapat lubang hitam yang besar akibat seringnya disakiti oleh orang yang dia cintai.

Rasanya matahari cepat sekali tergelincir jatuh dan hilang di balik gedung pencakar langit itu. “Kalau begitu, maukah kamu memperkenalkanku pada Tuhanmu?” tanyaku sungguh-sungguh (Halaman 35).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Cecilia merasa tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang Islam. Hal itu tokoh Cecilia tanyakan kepada tokoh Fatir saat ia bertemu di atas sebuah gedung pertokoan.

Berdasarkan teks kata **“Rasanya matahari cepat sekali tergelincir jatuh dan hilang di balik gedung pencakar langit itu”** di atas, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola jenis ungkapan kebohongan. Penulis mengibaratkan cepatnya waktu itu berlalu seolah-olah seperti matahari tergelincir jatuh hilang dari pandangan mereka. Ungkapan demikian terlalu berlebihan karena matahari sebenarnya tidak pernah jatuh, melainkan bumilah yang bergerak pada porosnya sesuai dengan kecepatan yang yang tidak berubah-ubah, artinya perubahan waktu hari kemarin, sekarang dan yang akan datang adalah sama saja.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata “jatuh” dapat diartikan sebagai “(terlepas dan) turun atau meluncur ke bawah dengan cepat karena gravitasi bumi (baik ketika masih dalam gerakan turun maupun sesudah sampai ke tanah dan sebagainya)”. Dengan demikian, kata jatuh tidaklah benar digunakan untuk menyebutkan perubahan waktu. Namun, untuk menguatkan perasaan yang merasa waktu terlalu cepat berlalu, maka diungkapkan menggunakan majas hiperbola dengan mengatakan matahari seolah-olah tergelincir dan jatuh.

Seketika Alan terdiam dari kegiatannya mengukur kacambah itu. **Menajamkan telinganya, memastikan apakah ia salah dengar** (Halaman 55).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Alan mendengarkan dengan serius atas ucapan tokoh Nindy yang meminta maaf kepadanya. Hal itu terjadi ketika tokoh Alan dan Nindy sedang mengamati hasil praktikum tugas sekolah mereka. Tokoh Nindy merasa bersalah karena telah merebut semua ketenaran yang dimiliki oleh tokoh Alan sebelumnya di sekolah. Tokoh Nindy merupakan seorang siswa baru yang sangat pintar di sekolahnya, sehingga guru-guru lebih sayang kepada tokoh Nindy dibandingkan kepada tokoh Alan.

Berdasarkan teks kata “**Menajamkan telinganya, memastikan apakah ia salah dengar**” di atas, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola jenis ungkapan kebohongan. Penulis mengibaratkan pendengaran yang dilakukan oleh tokoh Alan dengan serius, seolah-olah ia tidak ingin salah dengar atas ucapan yang diucapkan oleh tokoh Nindy dengan menggunakan kata menajamkan telinganya.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata “menajamkan” dapat diartikan sebagai “menjadikan tajam”. Kutipan di atas juga menggambarkan bahwa kata

menajamkan tersebut terlalu berlebihan dan tidak mungkin itu dilakukan. Karena kata menajamkan umumnya dipakai pada benda berwujud yang sedang diasah. Berbeda dengan pendengaran yang tidak memiliki wujud dan tidak mungkin dapat ditajamkan. Namun kalimat tersebut dapat dipahami bahwa tokoh Alan berusaha mendengarkan dengan teliti agar tidak salah mendengar atas ucapan yang disampaikan oleh tokoh Nindy.

Ya, Nindya akhirnya menangis. Deras sekali, sepertinya **ia telah lama menahan ribuan debit air mata yang ingin tumpah ruah sejak lama** (Halaman 55).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Nindya merasa ingin menangis setelah ia meminta maaf kepada tokoh Alan.

Berdasarkan teks kata **“ia telah lama menahan ribuan debit air mata yang ingin tumpah ruah sejak lama”** di atas, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola jenis ungkapan kebohongan. Penulis mengibaratkan menahan rasa sangat ingin menangis itu seperti menahan ribuan debit air mata yang menurut logika itu tidak mungkin. Air mata manusia hanyalah sedikit dan tidak mungkin jumlahnya sampai ribuan debit.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata “debit” dapat diartikan sebagai “jumlah air yang dipindahkan dalam suatu satuan waktu pada titik tertentu di sungai, terusan, saluran air”. Jika dikaitkan dengan konteks cerpen di atas dapat dipahami bahwa jumlah air mata yang menetes dari mata orang yang sedang menangis sangat mustahil jumlahnya sampai mencapai ribuan debit. Ungkapan ribuan debit air mata digunakan oleh penulis adalah untuk mengungkapkan rasa ingin menangis yang begitu menyedihkan yang telah lama ditahan.

Mataku sudah tak setajam dulu, yang bisa melihat jelas kebusukan wakilku yang duduk di atas singgasana (Halaman 59).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Ibu tua yang tidak memiliki pekerjaan dan hanya mengandalkan mengemis untuk mencukupi kebutuhannya. Ia tidak memiliki pengamatan yang teliti seperti masa dulu seperti masa ketika ia masih bekerja. Pengamatan yang teliti terhadap situasi yang terjadi di lingkungan sekitar dapat diungkapkan dengan mata yang tajam.

Berdasarkan teks kata “**Mataku sudah tak setajam dulu, yang bisa melihat jelas kebusukan wakilku yang duduk di atas singgasana**” di atas, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola jenis ungkapan kebohongan. Penulis mengibaratkan bahwa orang yang memiliki penglihatan yang baik dapat diibaratkan seperti memiliki mata yang tajam, tentu penggunaan kata tajam tersebut adalah suatu kebohongan. Bagaimana mungkin mata bisa ditajamkan.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata “tajam” dapat diartikan sebagai “bermata tipis, halus, dan mudah mengiris, melukai, dan sebagainya (tentang pisau, pedang, dan sebagainya)”. Jika dikaitkan dengan konteks cerpen di atas dapat dipahami bahwa orang yang memiliki penglihatan yang sangat baik dapat diibaratkan memiliki mata yang tajam yang dapat mengiris penghalang yang menutupi suatu kebenaran.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan kebohongan pada majas hiperbola pada penelitian ini terdiri dari 20 kutipan yang di dalamnya terdapat kata-kata yang mengandung majas hiperbola, seperti lubang hitam di hati, matahari cepat sekali tergelincir jatuh, Menajamkan telinganya, menahan ribuan debit air mata, Mataku sudah tak setajam dulu dan lainnya.

3. Ungkapan untuk bagian tubuh atau keadaan fisik

Salah satu indikator dalam analisis gaya bahasa hiperbola adalah ungkapan untuk bagian tubuh atau keadaan fisik. Hiperbola ungkapan untuk bagian tubuh atau keadaan fisik merupakan ungkapan untuk melebih-lebihkan sesuatu yang berkaitan dengan bagian tubuh atau keadaan fisik seseorang. Berikut ini disajikan data mengenai majas hiperbola ungkapan untuk bagian tubuh atau keadaan fisik.

Ya! Setelah berlalu waktu kutatap mata bulatmu, wajah ovalmu, bibir tipismu, dan semua kesempurnaan yang tak bisa dibandingkan dengan **kecantikan yang hari ini terikat kuat dengan simpul mati di dirimu** (Halaman 6).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Dayat sangat mengagumi kecantikan dari tokoh Liza. Ia mengagumi semua bagian wajah yang dimiliki oleh tokoh Liza, mulai dari matanya, wajah ovalnya, bibirnya, dan lainnya yang ia anggap semuanya melekat dan terikat rapat menjadi satu yang tidak bisa dipisahkan.

Berdasarkan teks kata “**kecantikan yang hari ini terikat kuat dengan simpul mati di dirimu**” di atas, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola jenis ungkapan untuk bagian tubuh atau keadaan fisik. Penulis mencoba menggambarkan kecantikan yang dimiliki oleh tokoh Liza yang terdiri dari berbagai aspek, mulai dari aspek keindahan mata, keindahan wajah, bibir dan lainnya yang satu sama lainnya saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata “terikat” dapat diartikan sebagai “(telah) diikat (disusun, dirangkaikan, dan sebagainya)”. Jika dikaitkan dengan kutipan cerpen di atas, pengertian terikat dapat diartikan bahwa semua kecantikan yang terdiri dari mata, bentuk wajah oval, bibir yang indah dan lainnya tersusun

dan terangkai dengan sangat indah, yang membuat setiap mata yang melihatnya kagum akan rangkaian kecantikan tersebut.

Kau selalu cantik, tampil dengan gamis panjang dan jilbab dengan **warna senada yang membalut kepalamu** (Halaman 7).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Dayat sangat mengagumi kecantikan dari tokoh Liza. Tokoh dayat merasa tokoh Liza sangat cantik dengan tampilan baju gamisnya yang serasi dengan jilbab yang dipakainya, seolah-olah warnanya memiliki nada yang sama, meskipun orang lain tidak dapat melihatnya dia tetap akan tau dari nada yang dikeluarkan oleh warna baju dan lilbab tersebut.

Berdasarkan teks kata “**warna senada yang membalut kepalamu**” di atas, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola jenis ungkapan untuk bagian tubuh atau keadaan fisik. Penulis mengibaratkan kecantikan wajah, warna baju dan jilbab yang dipakai tokoh Liza dapat mengeluarkan nada untuk memberitahu orang-orang di sekitarnya.

Setelah mengumpulkan keberanian, aku pura-pura melintas di depanmu. Menyapamu, lantas berkata “Kebetulan kita bertemu disini. Bisa kita mengobrol sebentar?” **Aku bisa membaca penolakan dari tatapan matanya padaku** (Halaman 9).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Dayat dapat mengartikan bahasa anggota tubuh yang ditunjukkan oleh tokoh Liza saat tokoh Dayat mengajak tokoh Liza untuk mengobrol sebentar tentang masalah hubungan mereka. Tokoh Liza memperlihatkan tampilan matanya yang menunjukkan keberatan atas ajakan mengobrol tersebut.

Berdasarkan teks kata “**Aku bisa membaca penolakan dari tatapan matanya padaku**” di atas, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut dapat

diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola jenis ungkapan untuk bagian tubuh atau keadaan fisik. Penulis mengibaratkan tampilan mata tokoh Liza yang terlihat tidak enak dipandang seolah-olah matanya terdapat sebuah tulisan yang menyatakan tokoh Liza menolak ajakan mengobrol tersebut. Sejatinya, mata tidak bisa dibaca, tulisanlah yang bisa dibaca dan diartikan maksud yang terkandung di dalamnya. Karena tokoh Liza tidak mau mengucapkan kata-kata penolakan, dia cukup menunjukkan ekspresi pandangan yang kurang menyenangkan ketika diajak untuk mengobrol oleh tokoh Dayat.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata “membaca” dapat diartikan sebagai “melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati)”. Kutipan di atas juga menggambarkan bahwa kata membaca yang ditujukan pada bentuk mata yang ditampilkan seseorang adalah terlalu berlebihan, karena mata tidak dapat dibaca.

Aku bisa melihat sebuah kebohongan di matamu. Sebenarnya ada apa? Apa yang tengah kau sembunyikan dariku? (Halaman 10).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Dayat dapat melihat sebuah ketidakjujuran yang terpancar dari pandangan mata tokoh Liza ketika tokoh Dayat mendapatkan alasan mengapa tokoh Liza menjauhinya.

Berdasarkan teks kata “**Aku bisa melihat sebuah kebohongan di matamu**” di atas, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola jenis ungkapan untuk bagian tubuh atau keadaan fisik. Penulis mengibaratkan ekspresi pandangan mata yang ditampilkan tokoh Liza saat memberikan jawaban atas pertanyaan dari tokoh Dayat terlihat tidak tenang, seolah-olah tokoh Liza menyembunyikan sesuatu dan ekspresi mata tersebut dapat dilihat dan diartikan oleh tokoh Dayat.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata “melihat” dapat diartikan sebagai “menggunakan mata untuk memandang”. Jika dikaitkan dengan konteks cerpen di atas dapat dipahami bahwa ekspresi mata yang ditampilkan oleh tokoh Liza dapat dilihat dan diartikan maksudnya oleh tokoh Dayat hanya dengan memandang raut mata yang ditunjukkan oleh tokoh Liza.

Dan dari kak Ega aku tau, kau telah dikebumikan tadi siang. Aku terdiam. Mau menjerit histeris pun aku tidak sanggup. **Badanku terasa seperti ditusuk beribu-ribu anak panah.** Hatiku sakit. Sesak. Aku kesulitan bernapas (Halaman 90).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Rein merasakan badannya terasa sakit sekali seperti sedang ditusuk beribu-ribu anak panah. Hal itu ia rasakan ketika tokoh Rein mengetahui bahwa ayahnya telah meninggal dunia akibat kecelakaan yang dialami tokoh Rein dan ayahnya.

Berdasarkan teks kata “**Badanku terasa seperti ditusuk beribu-ribu anak panah**” di atas, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola jenis ungkapan untuk bagian tubuh atau keadaan fisik. Penulis mengibaratkan bahwa rasa sakit yang dialami oleh tokoh Rein sangatlah luar biasa, seolah-olah badannya ditusuk oleh banyak anak panah yang jumlah hingga ribuan. Tentu hal tersebut terlalu berlebihan dalam menggambarkan rasa sakit yang dialami oleh tokoh Rein.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata “anak panah” dapat diartikan sebagai “senjata berupa tongkat kecil runcing, panjang, berbulu pada pangkalnya dan tajam pada ujungnya, dilepaskan dengan busur; anak panah”. Jika dikaitkan dengan konteks cerpen di atas dapat dipahami bahwa rasa sakit yang dirasakan tokoh Rein sama sakitnya seperti ketika badanya ditusuk oleh ribuan tongkat kecil, runcing yang dilepaskan menggunakan busur dan menancap pada tubuh.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan untuk bagian tubuh atau keadaan fisik pada majas hiperbola pada penelitian ini terdiri dari 9 kutipan yang di dalamnya terdapat kata-kata yang mengandung majas hiperbola, seperti kecantikan yang hari ini terikat kuat, warna senada yang membalut kepalamu, membaca penolakan dari tatapan matanya, melihat sebuah kebohongan di matamu, badanku terasa seperti ditusuk beribu-ribu anak panah, dan lainnya.

4. Ungkapan tentang perasaan

Salah satu indikator dalam analisis gaya bahasa hiperbola adalah ungkapan tentang perasaan. Hiperbola ungkapan tentang perasaan merupakan ungkapan untuk melebih-lebihkan sesuatu yang berkaitan dengan perasaan seseorang. Berikut ini disajikan data mengenai majas hiperbola ungkapan tentang perasaan.

Semakin hari **perasaan itu semakin membengkak. Tunasnya telah berubah menjadi helai-helai daun muda. Lalu menjelma menjadi taman bunga yang indah** (Halaman 8).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Dayat memiliki perasaan sayang yang semakin meningkat kepada tokoh Liza. Semakin hari perasaan itu semakin besar rasanya seolah-olah perasaan itu menjelma menjadi taman bunga yang indah.

Berdasarkan teks kata “**perasaan itu semakin membengkak. Tunasnya telah berubah menjadi helai-helai daun muda. Lalu menjelma menjadi taman bunga yang indah**” di atas, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola jenis ungkapan tentang perasaan. Penulis mencoba menggambarkan perasaan cinta yang dimiliki oleh tokoh Dayat yang semakin membengkak dalam hatinya. Kata membengkak itu sebenarnya

terlalu berlebihan, sekuat-kuatnya perasaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap sesuatu tidak akan menyebabkan hatinya membengkak.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata “membengkak” dapat diartikan sebagai “bertambah besar atau banyak”. Jika dikaitkan dengan kutipan cerpen di atas, pengertian membengkak yang dimaksud yaitu perasaan cinta yang semakin bertambah besar dan membuat hatinya semakin tidak mampu menahan rasa cinta tersebut dan ingin rasanya mengeluarkannya dari hati yang dipenuhi rasa cinta tersebut.

Kau bilang bahwa kau juga merasakan perasaan yang sama terhadapku.
Rasanya malam itu aku tidak bisa berhenti tersenyum (Halaman 8).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Dayat mengetahui bahwa tokoh Liza juga memiliki perasaan yang sama dengannya. Sehingga tokoh Dayat merasa sangat bahagia dan senang hingga sampai malam menjelang tidurnya. Dia tersenyum sendiri dan tidak berhenti tersenyum sepanjang malam memikirkan bahwa tokoh Liza juga mencintainya.

Berdasarkan teks kata “**Rasanya malam itu aku tidak bisa berhenti tersenyum**” di atas, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola jenis ungkapan tentang perasaan. Penulis mengibaratkan sakin senang dan bahagianya perasaan yang dirasakan oleh tokoh Dayat ketika mengetahui bahwa tokoh Liza juga mencintainya dan mengekspresikan kebahagiaan tersebut dengan tersenyum hampir sepanjang malam. Ungkapan tersenyum sepanjang malam tersebut terlalu berlebihan, karena itu sangat sulit dilakukan oleh siapapun. Namun, maksud dari ungkapan tersebut adalah tokoh Dayat terlalu sering tersenyum di sepanjang malam ketika ia mengingat ungkapan cinta dari tokoh Liza.

“Aku mau hubungan kita berhenti sampai di sini saja,” ucapmu lemah. **Kalimat itu benar-benar membuat hatiku perih mendengarnya** (Halaman 10).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Dayat merasakan keperihan ketika tokoh Liza mengatakan akan mengakhiri hubungan cinta di antara mereka. Sakin sakitnya seolah-olah ia merasakan keperihan yang luar biasa.

Berdasarkan teks kata “**Kalimat itu benar-benar membuat hatiku perih mendengarnya**” di atas, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola jenis ungkapan perasaan. Penulis mengibaratkan rasa sakit yang dirasakan oleh tokoh Dayat ketika mendengar penjelasan dari tokoh Liza yang ingin mengakhiri hubungan cinta mereka. Rasa sakit tersebut seperti rasa perih yang tak tertahankan. Biasanya rasa perih dirasakan seseorang dikarenakan adanya luka fisik yang dialami oleh seseorang, seperti tersayat, terbentur dan sebagainya. Sedangkan tokoh Dayat tidak mengalami luka fisik tersebut, namun rasa sakit yang ia rasakan sama rasanya seperti rasa perih ketika mendapatkan luka fisik pada bagian tubuh tertentu.

Percakapan kita sore itu tak perlu lagi kujelaskan. **Percakapan itu hanya berisi perih dan luka** (Halaman 10).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Dayat merasakan keperihan ketika tokoh Liza mengatakan akan mengakhiri hubungan cinta di antara mereka. Sakin sakitnya seolah-olah ia merasakan keperihan yang luar biasa.

Berdasarkan teks kata “**Kalimat itu benar-benar membuat hatiku perih mendengarnya**” di atas, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola jenis ungkapan perasaan. Penulis

mengibaratkan rasa sakit yang dirasakan oleh tokoh Dayat ketika mendengar penjelasan dari tokoh Liza yang ingin mengakhiri hubungan cinta mereka. Rasa sakit tersebut seperti rasa perih yang tak tertahankan. Biasanya rasa perih dirasakan seseorang dikarenakan adanya luka fisik yang dialami oleh seseorang, seperti tersayat, terbentur dan sebagainya. Sedangkan tokoh Dayat tidak mengalami luka fisik tersebut, namun rasa sakit yang ia rasakan sama rasanya seperti rasa perih ketika mendapatkan luka fisik pada bagian tubuh tertentu.

Maka sejak hari itu aku berpura-pura bahagia di depanmu. Berpura-pura tertawa saat kau melintas di hadapanku. Berpura-pura kalau aku baik-baik saja. Berpura-pura tak terjadi apa-apa dengan hatiku. **Sekalipun hatiku meradang** (Halaman 11).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Dayat berusaha menutupi kesedihannya di hadapan tokoh Liza ketika mereka berjumpa. Berpura-pura dalam kondisi sedang baik-baik saja setelah mereka mengakhiri hubungan cinta mereka.

Berdasarkan teks kata “**Sekalipun hatiku meradang**” di atas, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola jenis ungkapan tentang perasaan. Penulis mengibaratkan bahwa rasa sakit yang dialami oleh tokoh Dayat ketika mengakhiri hubungan cintanya dengan tokoh Liza seperti hatinya menderi penyakit radang.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata “meradang” dapat diartikan sebagai “marah sekali; geram; jengkel sekali”. Jika dikaitkan dengan konteks cerpen di atas dapat dipahami bahwa rasa sakit yang dirasakan tokoh Dayat sama sakitnya seperti ketika badannya mengalami radang atau hatinya mengalami iritasi, yang pada umumnya orang mengalami penyakit radang karena terdapat luka iritasi pada bagian tertentu.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan tentang perasaan pada majas hiperbola pada penelitian ini terdiri dari 17 kutipan yang di dalamnya terdapat kata-kata yang mengandung majas hiperbola, seperti perasaan itu semakin membengkak, malam itu aku tidak bisa berhenti tersenyum, membuat hatiku perih mendengarnya, percakapan itu hanya berisi perih dan luka, sekalipun hatiku meradang, dan lainnya.

5. Ungkapan logis.

Salah satu indikator dalam analisis gaya bahasa hiperbola adalah ungkapan logis. Hiperbola ungkapan logis merupakan ungkapan untuk melebih-lebihkan sesuatu yang berkaitan dengan pernyataan yang menyesuaikan dengan fakta dan kenyataan. Berikut ini disajikan data mengenai majas hiperbola ungkapan logis.

Aku mengangkat wajah dari monitor komputer yang menyekapku selama beratus-ratus menit. “Mama punya kabar baik untukmu” (Halaman 28).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Milly lebih banyak menghabiskan waktunya sehari-hari dengan bermain komputer.

Berdasarkan teks kata “**Aku mengangkat wajah dari monitor komputer yang menyekapku selama beratus-ratus menit**” di atas, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola jenis ungkapan logis. Penulis mencoba menggambarkan kondisi tokoh Milly yang lebih banyak melewatkan waktunya hanya bermain komputer di kamarnya, seolah-olah komputer itu telah menyekapnya dan tidak bisa melarikan diri.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata “menyekap” dapat diartikan sebagai “mengurung (menutup, memingit) dalam kamar dan sebagainya”. Jika dikaitkan dengan kutipan cerpen di atas, pengertian menyekapku dapat diartikan

bahwa komputer yang terdapat di dalam kamar tokoh Milly membuatnya betah memainkannya sampai waktu yang cukup lama. Sebenarnya sangat logis seseorang tertahan dalam kamar karena keasikan bermain komputer hingga ratusan menit lamanya.

Menjinakkannya itu lebih susah daripada menjinakkan singa yang mengamuk. Tapi aku tidak akan pernah menyerah mendapatkan cinta pertamaku (Halaman 83).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa tokoh Junion menuliskan isi pikirannya ke dalam Diary miliknya yang menceritakan tentang menaklukkan hati seorang wanita yang bernama tokoh Jessi. Tokoh Junion sangat kesulitan mendapatkan cinta dari tokoh Jessi, sampai ia membandingkannya dengan kesulitan menjinakka singa yang sedang mengamuk.

Berdasarkan teks kata “**Menjinakkannya itu lebih susah daripada menjinakkan singa yang mengamuk**” di atas, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai gaya bahasa hiperbola jenis ungkapan logis. Penulis mengibaratkan kesulitan tokoh Junion untuk mendapatkan cinta dari tokoh Jessi lebih sulit jika dibandingkan dengan menjinakkan singa yang sedang mengamuk. Upaya untuk menjinakkan singa yang sedang mengamuk memang masih logis bisa dilakukan dengan upaya yang luar biasa singa bisa dijinakkan meskipun dalam keadaan mengamuk, namun tidak dengan mendapatkan cinta dari tokoh Jessi, tokoh Junion itu merasa itu seperti tidak logis dilakukan karena hal tersebut terlalu sulit ia lakukan dengan sendiri.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan logis pada majas hiperbola pada penelitian ini terdiri dari 3 kutipan yang di dalamnya terdapat kata-kata yang mengandung majas hiperbola, seperti monitor komputer

yang menyekapku, menjinakkan singa yang mengamuk, dan membuat tubuhku berasap seperti mesin.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Setelah melakukan penelitian dan pembahasan pada cerpen *Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla* dengan kajian gaya bahasa hiperbola, maka dapat diketahui bahwa penggunaan gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam Cerpen *Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla* terdiri dari 25 kutipan yang mengandung ungkapan kias, 20 kutipan yang mengandung ungkapan kebohongan, 9 kutipan yang mengandung ungkapan keadaan fisik, 17 kutipan yang mengandung ungkapan tentang perasaan, dan 3 kutipan yang mengandung ungkapan logis.

Adapun tujuan penulis memakai gaya bahasa hiperbola dalam Cerpen *Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla* adalah sebagai berikut.

1. Untuk menimbulkan keindahan dalam karya sastra.
2. Menggantikan kata-kata yang biasa menjadi luar biasa.
3. Mengurangi atau tidak menyinggung hal-hal yang menyakitkan.
4. Tidak menyinggung, menghina, atau merendahkan seseorang.
5. Menyindir atau mengkritik.
6. Merahasiakan sesuatu.
7. Menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan kepanikan atau ketakutan.
8. Sebagai penegasan dan untuk memperindah gaya bahasa.
9. Sebagai penegasan agar pembaca bisa turut merasakan dan menciptakan imajinasi berdasarkan majas hiperbola yang ditulis Nanda Dyani Amilla.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Dari temuan penelitian di atas dapatlah diketahui gambaran-gambaran pemakaian gaya bahasa hiperbola dalam Cerpen *Goresan Pena Nanda* Karya Nanda Dyani Amilla. Dalam hal ini Cerpen *Goresan Pena Nanda* Karya Nanda Dyani Amilla ternyata banyak menggunakan kata-kata yang mengandung unsur hiperbola. Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam penulisan cerpen, jelas dapat mengaburkan makna isi cerpen. Hal ini dapat menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam dari pembaca.

Oleh karena itu untuk mewujudkan objektivitas penggunaan bahasa dalam penulisan karya sastra khususnya novel, sebaiknya para penulis harus menghindari pemakaian gaya bahasa hiperbola secara berlebihan. Dengan demikian pembaca akan dapat memahami isi cerpen dengan cepat dan mudah.

E. Keterbatasan Penelitian

Saat melakukan penelitian ini tentunya peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan yang berasal dari penelitian sendiri yaitu keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, saat mencari buku yang relevan, saat mencari referensi dari jurnal yang berhubungan dengan skripsi dan juga masalah pandemi *Covid-19* yang melanda Indonesia sehingga membatasi ruang gerak peneliti dalam mengumpulkan data penelitian ini. Walaupun demikian peneliti dapat menghadapinya sampai akhir penyelesaian dalam membuat sebuah karya ilmiah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Berdasarkan dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa hiperbola dalam cerpen *Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla* terdapat 25 kutipan yang mengandung ungkapan kias, 20 kutipan yang mengandung ungkapan kebohongan, 9 kutipan yang mengandung ungkapan keadaan fisik, 17 kutipan yang mengandung ungkapan tentang perasaan, dan 3 kutipan yang mengandung ungkapan logis.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen *Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla*, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Penulis Novel

Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam cerpen *Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla* dapat menghaluskan fakta sehingga menyebabkan maksud yang akan disampaikan berbeda dari yang sebenarnya. Selain itu, gaya bahasa hiperbola mengandung bahasa konotasi. Oleh karena itu, penulis cerpen hendaknya lebih memperhatikan pemilihan diksi agar pembaca mudah memahami maksud yang ingin disampaikan serta tidak menimbulkan kesalahpahaman makna oleh pembaca.

2. Bagi Guru Bahasa Indonesia dan Mahasiswa

Dengan ditemukannya gaya bahasa hiperbola, maka sebaiknya guru bahasa Indonesia dapat memanfaatkan dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, guru bahasa Indonesia dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai contoh penggunaan gaya bahasa hiperbola di dalam membuat cerpen.

3. Bagi Masyarakat Pembaca

Penggunaan gaya bahasa hiperbola di dalam karya sastra selayaknya tidak membuat masyarakat terhanyut oleh gaya bahasa tersebut. Sehingga masyarakat mampu memilah dan memilih objektivitas penggunaan bahasa di dalam karya sastra. Dengan adanya filter bahasa yang kuat, masyarakat tidak akan terpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf dan Nugrahani, *Pengkajian Sastra*, Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2019.
- Aprila, Tri Mike, *Gaya Bahasa Hiperbola dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*, Jurnal: Pendidikan, Sains, dan Humaniora, Vol.1, No.1, 2022.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Aryani, Heviana Septi, *Majas EYD Peribahasa, Kata Baku dan Tidak Baku*, Yogyakarta: Wawan, 2021.
- Cahyani, Mega, Wikanengsih, dan Nurhayati, Enung, *Analisis Majas Pada Cerita Pendek "Love In Apple" Karya Nurillaiyah*, Jurnal: Parole, Vol.4, No.1, 2021.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Semarang: TohaPutra, 2018.
- Fadillah, Amalia Budi, *Analisis Majas Pada Cerpen Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi Karya Seno Gumira Ajidarma*, Jurnal: Jupensi, Vol.2, No.1, 2022.
- Ibrahim, Soleh, *Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Hingga Karya Sanie B. Kuncoro*, Jurnal: Sasindo Unpam, Vol.3, No.3, 2015.
- KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keduabelas*. Jakarta: PT. Gramedia, 2021.
- Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2019.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2021.
- Samaya, Doni dan Juniarti, Revie, *Gaya Bahasa Perbandingan Pada Cerpen Tukang Pijat Keliling Karya Sulung Pamanggih*, Jurnal: Didactique Bahasa Indonesia, Vol.4, No 1, 2023.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Gaya Bahasa*, Bandung: Angkasa, 2020.

- Utami, Wiwik Surya dan Diana, Jumianti, *Gaya Bahasa Hiperbola dalam Buku About Love Karya Tere Liye*, Journal: of Education Research, Vol.4, No.2, 2023.
- Wahyuni, Luh Made Sri, Oeinada, I Gede, dan Pradhana, Ngurah Indra, *Penerjemahan Majas Hiperbola dalam Novel Kazemachi No Hito Karya Ibuki Yuki*, Jurnal: Humanis, Vol.20, No.1, 2017.
- Wellek, R & Warren, A. *Teori Kesusatraan*, Jakarta: Gramedia, 2019.
- Yaqutunnafis, Novi, Sriasih, Sang Ayu Putu, dan Indriani, Made Sri, *Analisis Gaya Bahasa Cerpen Pada Surat Kabar Mingguan Jawa Pos 2019*, Jurnal: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, ISSN:-p-ISSN: 2614-4743.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

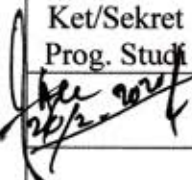

Form : K-1

Kepada Yth : Bapak/Ibu Ketua dan Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat saya yang bertandatangan dibawah ini

Nama Mahasiswa : Alfirahani
NPM : 1602040025
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Kredit Kumulatif : 139
IPK = 3,64

Persetujuan Ket/Sekret Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan Oleh Dekan Fakultas
	Analisis Penggunaan Gaya Bahasa <i>Hiperbola</i> dalam Kumpulan Cerpen Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla	
	Pengaruh Media Tayangan Kartun Timun Mas Terhadap Kemampuan Mingidentifikasi Nilai-nilai dalam Cerita Rakyat (Hikayat) Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Medan Tahun Pelajaran 2019/2020	
	Analisis Kritik Sosial dalam Novel "Pesantren Impian" Karya Asma Nadia	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan. Atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

Medan, 26 Februari 2020
Hormat Pemohon


(Alfirahani)

- Keterangan
Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Mahasiswa : Alfirahani
NPM : 1602040025
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut :

Analisi Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Goresan Pena Nanda Karya*
Nanda Dyani Amilla

Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Bapak/Ibu :

Dr. CHARLES BUTAR BUTAR, M.Pd.

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 24 Februari 2021
Hormat Pemohon,

Alfirahani

Keterangan

Dibuat rangkap 3 : - Asli untuk Dekan/Fakultas
- Duplikat untuk Ketua / Sekretaris Jurusan
- Triplikat Mahasiswa yang bersangkutan

FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 641 /II.3/UMSU-02/F/2021
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **ALFIRAHANI**
N P M : 1602040025
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : **Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Hiperbola dalam Kumpulan Cerpen Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla**

Pembimbing : **Dr. Charles Butar Butar, M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **24 Pebruari 2022**

Medan, 12 Rajab 1442 H
24 Pebruari 2021 M



Dekan

Prof. Dr. H. Klfrianto Nst, S.Pd., M.Pd
NIDN 0115257302

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Alfirahani
NPM : 1602040025
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
: Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Hiperbola dalam
Kumpulan Cerpen Goresan Pena Nanda Karya Nanda
Dyani Amilla.
Judul Proposal


Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
15/5 - 2023	Bimbingan judul	f
22/5 - 2023	Bimbingan latar belakang	f
29/5 - 2023	Bimbingan Identifikasi masalah	f
5/6 - 2023	Bimbingan BAB 2	f
12/6 - 2023	Bimbingan kerangka konseptual	f
19/6 - 2023	Bimbingan BAB 3	f
26/6 - 2023	Bimbingan Metode Penelitian	f
10/7 - 2023	Bimbingan Variable Penelitian.	f

Medan, Juli 2023

Diketahui Oleh:
Ketua Prodi

Dosen Pembimbing


(Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.)


(Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.)



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

Panitia proposal penelitian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Strata-1 Bagi :

Nama Mahasiswa : Alfirahani
NPM : 1602040025
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla

Dengan diterimanya proposal ini, maka mahasiswa tersebut sudah layak melakukan seminar proposal

Diketahui Oleh :

Ketua Prodi

Dosen Pembimbing

Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

Dr. Charles Butar Butar, M.Pd.

Unggul | Cerdas | Terpercaya



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERMOHONAN

Medan, Juli 2023

Lamp : Satu Berkas
Hal : Seminar Proposal Skripsi

Yth. Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Bismillahirrahmannirrahim

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Alfirahani
NPM : 1602040025
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Goresan
Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla

Dengan ini mengajukan seminar proposal skripsi kepada Bapak/Ibu.
Sebagai bahan pertimbangan Bapak/Ibu saya lampirkan:

1. Foto kopi proposal skripsi yang telah disetujui pembimbing satu eksamplar;
2. Kuitansi biaya seminar satu lembar (Asli dan fotocopy)
3. Kuitansi SPP yang sedang berjalan satu lembar (Asli dan fotocopy)
4. Foto kopi K1, K2, K3

Demikianlah surat permohonan ini saya sampaikan ke hadapan Bapak/Ibu. Atas kesediaan Bapak/Ibu mengabulkan permohonan ini, saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
Pemohon,

Alfirahani

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama : Alfirahani
NPM : 1602040025
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Hiperbola dalam
Kumpulan Cerpen Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani
Amilla

Pada hari Sabtu, tanggal 29 Juli 2023 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 29 Juli 2023

Disetujui oleh :

Dosen Pembahas

Dosen Pembimbing



Eny Rahayu, S.Pd., M.Hum.



Dr. Charles Butar Butar, M.Pd.

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia



Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan bahwa ini:

Nama Mahasiswa : Alfirahani
NPM : 1602040025
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Hiperbola dalam Kumpulan Cerpen Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla

Benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Sabtu, tanggal 29 Bulan Juli Tahun 2023

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

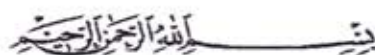
Medan, Agustus 2023

Ketua Program Studi,



Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Alfirahani
NPM : 1602040025
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Hiperbola dalam Kumpulan Cerpen Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Agustus 2023

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Amranani

Diketahui Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia


Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

SURAT KETERANGAN

Nomor:/KET/II.9-AU/UMSU-P/M/2023

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : ALFIRAHANI
NPM : 1602040025
Univ./Fakultas : UMSU/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia/ S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

"ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA HIPERBOLA DALAM KUMPULAN CERPEN GORESAN PENA NANDA KARYA NANDA DYANI AMILLA"

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 25 Safar 1445 H
11 September 2023 M

Kepala UPT Perpustakaan,

Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd





UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fkip.umsu.ac.id> fkip@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

Nomor : 2952 /II.3/UMSU-02/F/2023
Lamp : ---
Hal : Mohon Izin Riset

Medan, 24 Muharram 1445 H
11 Agustus 2023 M

Kepada Yth,
Kepala UPT Perpustakaan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
di-
Tempat

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : **ALFIRAHANI**
N P M : 1602040025
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitia : Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Hiperbola dalam Kumpulan Cerpen Goresan Pena Nanda Karya Nanda Dyani Amilla

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.

Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd
NIDN 0004066704

ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA HIPERBOLA DALAM KUMPULAN CERPEN GORESAN PENA NANDA KARYA NANDA DYANI AMILLA

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.umsu.ac.id Internet Source	12%
2	id.123dok.com Internet Source	2%
3	repository.widyatama.ac.id Internet Source	1%
4	nyanyianphoenix.blogspot.com Internet Source	1%
5	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1%
7	123dok.com Internet Source	<1%
8	nurulhilmah.blogspot.com Internet Source	<1%

docplayer.info

9	Internet Source	<1 %
10	taufaneprast.com Internet Source	<1 %
11	booknivore.wordpress.com Internet Source	<1 %
12	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
13	jer.or.id Internet Source	<1 %
14	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
15	adalah.co.id Internet Source	<1 %
16	ojs.unud.ac.id Internet Source	<1 %
17	sastra-indonesia.com Internet Source	<1 %
18	www.scribd.com Internet Source	<1 %
19	www.tumblr.com Internet Source	<1 %
20	core.ac.uk Internet Source	<1 %

21	Submitted to stidalhadid Student Paper	<1 %
22	journal.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
23	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
24	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
25	ejournal.univ-tridinanti.ac.id Internet Source	<1 %
26	repository.unwidha.ac.id Internet Source	<1 %
27	Submitted to Universitas Musamus Merauke Student Paper	<1 %
28	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
29	journal.widyatama.ac.id Internet Source	<1 %
30	tabikpun.com Internet Source	<1 %
31	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
32	repository.unsoed.ac.id Internet Source	<1 %

33	docobook.com Internet Source	<1 %
34	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %
35	ejurnal.politeknikpratama.ac.id Internet Source	<1 %
36	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
37	muhlis-habiby1.blogspot.com Internet Source	<1 %
38	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
39	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
40	sinta.unud.ac.id Internet Source	<1 %
41	andiriaseyo.blogspot.com Internet Source	<1 %
42	hayunosakurablog.wordpress.com Internet Source	<1 %
43	kemudian.com Internet Source	<1 %
44	eprints.polbeng.ac.id Internet Source	<1 %

45	repository.its.ac.id Internet Source	<1 %
46	Eni Irfiani, Fintri Indriyani. "Algoritma K-Means Untuk Clustering Rute Perjalanan Wisata Pada Agen Tour & Travel", Indonesian Journal of Computer Science, 2020 Publication	<1 %
47	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
48	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
49	idoc.pub Internet Source	<1 %
50	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
51	trendingtopic.info Internet Source	<1 %
52	archive.org Internet Source	<1 %
53	dirdosen.budiluhur.ac.id Internet Source	<1 %
54	dreamlovemine.blogspot.com Internet Source	<1 %
55	kesaksiansegalabangsa.wordpress.com Internet Source	<1 %

56	www.mainan-anak-edukatif.com Internet Source	<1 %
57	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
58	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
59	Agung Nugroho, Inda Puspita Sari. "Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Frasa di Penghujung Musim Karya Adiska Nirmaya dan Kumpulan Puisi Nafas Karya Fatima Musawa Melalui Pendekatan Perbandingan Sastra", Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP), 2019 Publication	<1 %

Exclude quotes Off
 Exclude bibliography Off

Exclude matches Off

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Alfirahani
NPM : 1602040025
Tempat/Tanggal Lahir : Medan/27 Juni 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak Ke : 3 dari 4 Bersaudara
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jl. H Perak Gg. Madina Simpang Kantor

2. Orang Tua

Ayah : Albert Manullang
Ibu : Amira Wati
Alamat : Jl. H Perak Gg. Madina Simpang Kantor

3. Jenjang Pendidikan

Tahun 2005-2008 : SD Negeri 060950 Medan
Tahun 2008-2011 : SMP Negeri 20 Medan
Tahun 2011-2014 : SMA Negeri 9 Medan

Tahun 2016-2020

: Tercatat Sebagai Mahasiswa Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Sumatera Utara.

Medan, Oktober 2023

Alfirahani